

**UPAYA KELUARGA PENDERITA AIDS DALAM MEMBENTUK**

**KELUARGA SAKINAH**

**(Studi Di Lembaga Swadaya Masyarakat “Sadar Hati”)**

Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan  
Mencapai Gelar Sarjana Hukum Islam (SHI)

Oleh :

Lailiya Masruroh  
NIM 04210070



**JURUSAN AL-AHWAL AS-SYAKHSIYAH  
FAKULTAS SYARI'AH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
MALANG  
2008**

# HALAMAN PERSETUJUAN

## UPAYA KELUARGA PENDERITA AIDS DALAM MEMBENTUK

### KELUARGA SAKINAH

(Studi Di Lembaga Swadaya Masyarakat “Sadar Hati”)

Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Hukum Islam

Oleh:

Lailiya Masruroh

NIM. 04210070

Telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan Oleh

Dosen Pembimbing

**Drs. Fadil. Sj, M.Ag**

NIP. 150 252 758

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Syari'ah

**Drs. H. Dahlan Tamrin, M.Ag**

NIP. 150 216 425

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Pembimbing penulisan skripsi saudara Lailiya Masrurroh, NIM 04210070, mahasiswa Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri (UIN) Malang, setelah membaca, mengamati kembali berbagai data yang ada di dalamnya, dan mengoreksi, maka skripsi yang bersangkutan dengan judul:

**UPAYA KELUARGA AIDS DALAM MEMBENTUK**

**KELUARGA SAKINAH**

Telah dianggap memenuhi syarat-syarat ilmiah untuk disetujui dan diajukan pada majelis dewan penguji.

Malang, 06 Juni 2008  
Pembimbing,

**Drs. Fadil. Sj. M.Ag**

*NIP. 150 252 758*

## PENGESAHAN SKRIPSI

Dewan penguji skripsi saudari Lailiya Masruroh, NIM 04210070, mahasiswa Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Malang angkatan tahun 2004, dengan judul:

UPAYA KELUARGA PENDERITA AIDS DALAM MEMBENTUK KELUARGA SAKINAH

(Studi Di Lembaga Swadaya Masyarakat "Sadar Hati" Malang)

Telah dinyatakan LULUS.

Dewan Penguji

Tanda Tangan

1. Zainul Mahmudi, M. A.  
NIP. 150 295 155

( \_\_\_\_\_ )  
( Ketua Penguji )

2. Drs. M. Nur Yasin, M. Ag  
NIP. 150 274 435

( \_\_\_\_\_ )  
( Penguji Utama )

3. Drs. Fadil Sj, M.Ag  
NIP. 150 252 758

( \_\_\_\_\_ )  
( Sekretaris )

Malang, 24 Oktober 2008  
Dekan,

Drs. H. Dahlan Tamrin, M.Ag

## **PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Demi Allah,

Dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab terhadap pengembangan keilmuan, penulis menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

### **UPAYA KELUARGA AIDS DALAM MEMBENTUK KELUARGA SAKINAH**

Benar-benar merupakan karya ilmiah yang disusun sendiri, bukan duplikat atau memindah data milik orang lain. Jika dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini ada kesamaan, baik isi, logika maupun datanya, secara keseluruhan atau sebagian, maka skripsi dan gelar sarjana yang diperoleh karenanya secara otomatis batal demi hukum.

Malang, 06 Juni 2008

Penulis,

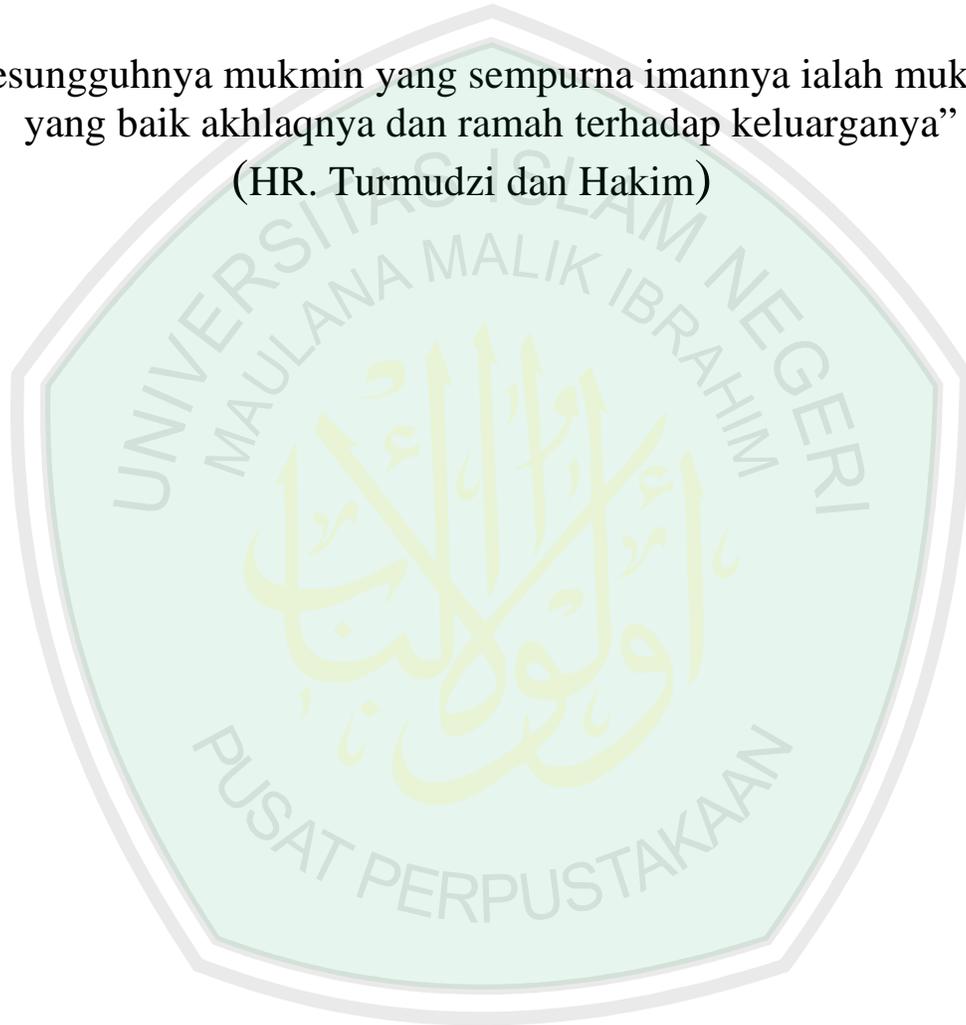
Lailiya Masruroh

NIM. 04210070

## MOTTO

...قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا...

“Sesungguhnya mukmin yang sempurna imannya ialah mukmin yang baik akhlaqnya dan ramah terhadap keluarganya”  
(HR. Turmudzi dan Hakim)



## PERSEMBAHAN

*UntukMu Robbi, terima kasih yang tak terhingga kepadaMu atas segala cinta dan kasih sayangMu kepadaku. Engkau selalu ada untukku dalam situasi dan kondisi apapun. Disaat aku dekat, Engkau lebih mendekat. Namun disaat aku jauh, Engkau tetap dekat. Begitu agung dan tulus cinta dan kasih sayangMu. Sungguh takkan pernah aku temui dan aku*

*dapatkan cinta yang sepertiMu.*

*Muhammad, Engkau adalah panutan dan teladan yang sangat istimewa bagiku.*

*Ayahku Abdul Djalal Arief dan Ibuku Maslacha, terima kasih atas kasih sayang, bimbingan, arahan, serta pengorbananmu untukku. Do'a serta motivasi darimulah yang membuatku dapat tetap berdiri tegak sampai hari ini. Sehingga aku dapat menyelesaikan karya ini dengan baik. Sampai kapanpun*

*aku takkan bisa membalasmu.*

*KakakQ Muhammad Khoirudin dan adik2Q Muhammad Zirzis & nuri Adibah, terima kasih atas do'a dan motivasinya dalam kesuksesanku. Kekuatan cinta dan kasih sayang diantara kita memberi semangat bagiku dalam mengarungi samudra*

*kehidupan ini.*

*Guru dan Dosenku, tanpamu aku takkan bisa apa-apa dan takkan ada artinya. Sungguh engkau pahlawan tanpa tanda jasa.*

*Sahabat-sahabatQ Kamar H (M'Pipe ), M'Copy (Yo...Ngono Yo..G'Nyopo), Rina (soulmeth), Irma (Opo rek...opo rek...!!), M'Di2k (mah....mik...mah!!), Arul (kalo arul...ma...h), M'Ri2n (wes tho jan...jan...), Dwi (Capek Q), Yu2n (Q Milu), A'im (Mek Q mbak..), M'H5 (), terutama kelompok PPA (Para Pencari Ashobah He...(A'im, M'Pipe, M'Ri2n, M'Matus)) terima kasih atas kebersamaan yang*

*telah kalian berikan bersamaku, kalian kan selalu ada dalam hatiku. Semoga kita dapat menggapai segala impian dengan ridlo Ilahi.*

*Sahabat2Q (M'Nu2, yang selalu menjadikanQ so2k yang Dewasa dan berpikir profesional & TinQ, yang slalu jadi penengah disaat ada yang "Mbeco2ng", diantara QT) terima kasih telah menemani dan*

*sudi m*

*endengarkan ceritaku baik suka maupun duka.*

*Adik2Q TKQ-PQ-MADIN AL-HIKMAH, yang membuat suka dan gregetan, tapi karena kalian Q, mampu menyalurkan ilmuQ*

*Teman-teman Fakultas Syari'ah Angkatan 2004 dan Almamaterku tercinta.*

*Kepada kalian semua lah ku persembahkan karyaku ini.*

## KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan taufik, dan hidayahNya, sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan penyusunan skripsi sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Hukum Islam (SHI) ini dengan baik dan lancar.

Shalawat serta salam senantiasa terlimpahkan keharibaan revolusi akbar Nabi Muhammad SAW, seluruh keluarga, sahabat dan orang-orang yang mengikuti jejak langkah mereka sampai hari akhir kelak.

Skripsi ini disusun dengan bekal ilmu pengetahuan yang sangat terbatas dan amat jauh dari kesempurnaan. Sehingga tanpa bantuan, dorongan, bimbingan dan arahan dari berbagai pihak, maka kiranya sangat sulit bagi penulis untuk menyelesaikannya. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa syukur penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Suprayogo, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Malang.
2. Drs. H. Dahlan Tamrin, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Malang. Beserta seluruh guru, dosen, para pengajar yang telah mendidik dan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Drs. Fadil. Sj, M.Ag, selaku dosen pembimbing dalam skripsi ini. Terima kasih atas bimbingan, arahan dan motivasinya. Semoga Bapak beserta seluruh keluarga selalu diberi kemudahan dalam menjalani kehidupan.
4. Ayah Abdul Djalal Arief, ibu Maslacha dan Kakakku Muhammad Khoirudin dan adikku Nuri adibah dan Muhammad Zirzis, terima kasih atas bimbingan, arahan, serta pengorbanan yang telah kalian berikan demi terselesaikannya skripsi ini.

5. Bahrul Ulum, selaku Manager LSM “Sadar Hati” Kec. Blimbing Kab. Malang yang telah mengizinkan, membantu dan mengarahkan penulis dalam penelitian untuk skripsi ini. Beserta seluruh staf yang dengan penuh ramah membantu penulis.
6. Segenap Asatidzah TKQ-TPQ-MADIN Al-Hikmah, semoga amal kita kelak menjadi syafa’at di yaumul akhir, Amin.
7. Semua teman-teman angkatan 2004/2005 Fakultas Syari’ah yang tidak bisa aku sebutkan satu persatu.
8. Semua pihak yang telah ikut berpartisipasi dan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan banyak kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran konstruktif dari berbagai pihak sangat penulis harapkan demi terwujudnya karya yang lebih baik di masa mendatang.

Sebagai ungkapan terima kasih, penulis hanya mampu berdo’a semoga segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis diterima dsebagai amal kebaikan dan mendapatkan pahala yang setimpal. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan bagi penulis khususnya.

Penulis

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	iii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	v
MOTTO .....	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI.....	x
ABSTRAK.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiii
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Penelitian.....	1
B. Definisi Operasional .....	7
C. Batasan Masalah .....	7
D. Rumusan Masalah .....	8
E. Tujuan Penelitian .....	8
F. Kegunaan Penelitian.....	9
G. Sistematika Pembahasan.....	10
<b>BAB II : KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Kajian Terdahulu .....	12
B. Keluarga Sakinah.....	15
1. Pengertian Keluarga Sakinah .....	15
2. Menciptakan Keluarga Sakinah .....	17
C. Hak Dan Kewajiban Suami Istri .....	22
1. Pengertian Hak Dan Kewajiban Suami Istri .....	22
2. Hak Dan Kewajiban Suami Istri.....	24

D. Nafkah Batin.....	27
1. Pengertian Nafkah Batin .....	27
2. Dasar Hukum Pemberian Nafkah Batin .....	33

**BAB III : METODE PENELITIAN**

A. Jenis Penelitian .....	38
B. Pendekatan Penelitian.....	39
C. Obyek Penelitian.....	39
1. Lokasi Penelitian.....	39
2. Subyek Penelitian.....	40
D. Sumber Data .....	40
E. Metode Pengumpulan Data.....	42
F. Metode Pengolahan Data .....	44
G. Metode Analisis Data .....	44

**BAB IV : PAPARAN DAN ANALISIS DATA**

A. Deskripsi Obyek Penelitian .....	46
1. Kondisi Geografis .....	46
2. Kondisi Penduduk.....	47
3. Kondisi Keagamaan .....	48
4. Kondisi Pendidikan .....	49
5. Kondisi Ekonomi .....	50
B. Data Tentang Upaya Para Suami Tenaga Kerja Wanita (TKW) Dalam Memenuhi Nafkah Batin Dan Implikasinya Terhadap Kesakinahan Keluarga .....	52
C. Analisis Terhadap Upaya Para Suami Tenaga Kerja Wanita (TKW) Dalam Memenuhi Nafkah Batin Dan Implikasinya Terhadap Kesakinahan Keluarga .....	73

**BAB IV : PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	98
B. Saran .....	100

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**



## ABSTRAK

Masruroh, Lailiya 04210070. 2008. *Upaya Keluarga penderita AIDS dalam membentuk keluarga sakinah (Studi Kasus Di Lembaga Swadaya Masyarakat “Sadar Hati” Malang)*. Skripsi. Jurusan Syari’ah Universitas Islam Negeri Malang. Dosen Pembimbing: Drs. Fadil Sj, M.Ag.

**Kata Kunci: AIDS, Keluarga Sakinah.**

Nafkah batin merupakan hal yang sangat penting dalam sebuah keluarga dan oleh karenanya harus dipenuhi oleh kedua belah pihak. Namun adanya realita tentang keberadaan para suami yang berpisah dengan istrinya karena menjadi Tenaga Kerja Wanita (TKW) seperti yang terjadi pada para suami di Desa Padas, yang mana mereka berpisah dengan istrinya dalam kurun waktu yang cukup lama, tentunya hal ini menyebabkan para suami tersebut merasa kesulitan dalam memenuhi nafkah batinnya. Hal ini karena meskipun setiap harinya kebutuhan lahir dapat tercukupi, namun tidak demikian dengan kebutuhan batin.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana para suami tersebut memahami makna nafkah batin itu, dan upaya-upaya apa saja yang mereka lakukan sebagai upaya dari pemenuhan nafkah batin itu, serta bagaimana implikasi upaya-upaya tersebut terhadap kesakinahan keluarga mereka.

Jenis penelitian ini adalah penelitian sosiologis, yaitu dengan melihat dan mengemukakan fenomena-fenomena sosial tentang upaya pemenuhan nafkah batin para suami Tenaga Kerja Wanita (TKW) dengan menghubungkan konsep dan menghimpun fakta sosial yang ada. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Untuk metode analisa datanya penulis menggunakan analisis deskriptif kualitatif, yaitu penulis berusaha memecahkan permasalahan dalam rumusan masalah dengan menganalisa data-data yang sudah diperoleh serta terdapat upaya mendiskripsikan kondisi riil yang sedang terjadi terkait dengan upaya pemenuhan nafkah batin para suami Tenaga Kerja Wanita (TKW) di Desa Padas.

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan dapat disimpulkan, bahwa pemahaman mereka tentang makna nafkah batin adalah segala kebutuhan suami istri yang tidak berbentuk materi, termasuk didalamnya adalah komunikasi yang baik, perilaku yang baik, cinta, kasih sayang, perhatian serta tidak kalah pentingnya adalah pemuasan hubungan seksual. Adapun upaya-upaya yang mereka lakukan dalam memenuhinya selama ditinggalkan istri adalah melakukan perselingkuhan, menikah lagi (poligami), begadang malam disertai minum-minum, mencari kesibukan dan mendekati diri kepada Allah. Namun dari upaya-upaya di atas, perselingkuhan adalah upaya yang paling banyak dilakukan oleh para suami Tenaga Kerja Wanita (TKW) di Desa Padas. Adapun implikasi dari upaya-upaya tersebut terhadap kesakinahan keluarga, dapat dikatakan bahwa sebagian besar keluarga tidak sakinah, hal ini karena para suami banyak melakukan penyelewengan dalam memenuhi kebutuhan batinnya tersebut. Seperti; melakukan perselingkuhan, menikah (poligami) dan minum-minum. Sedangkan terdapat sebagian kecil keluarga yang masih tetap sakinah, hal ini karena dalam memenuhi kebutuhan batinnya, para suami tidak melakukan penyelewengan. Seperti; melakukan pendekatan diri kepada Allah dan mencari kesibukan.



**BAB I**  
**PENDAHULUAN**

**A. Latar Belakang Masalah**

Dalam memulai kehidupan baru Rumah Tangga haruslah diawali dengan proses pernikahan (Akad) terlebih dahulu yang mengandung makna spiritual yang suci dan agung. Karena dengan terlaksananya ijab qabul antara pasangan pengantin tersebut, berarti apa yang diharamkan oleh Allah SWT., yang dalam hal ini adalah hubungan biologis menjadi halal bagi keduanya dan sekaligus berfungsi sebagai ibadah dan amal sholeh.

Selain itu perkawinan juga merupakan suatu hal yang penting dalam realita kehidupan umat manusia. Dengan adanya kehidupan kehidupan Rumah Tangga dapat

ditegakkan dan dibina sesuai dengan norma agama dan tata kehidupan masyarakat. Dalam kehidupan rumah tangga telah berkumpul adanya dua insane yangberlainan jenis (Suami Istri), mereka saling berhubungan agar mendapat keturunan sebagai penerus generasi. Insan-insan yang berada dalam kehidupan rumah tangga itulah yang disebut “Keluarga”. Keluarga merupakan unit terkecil dari satu bangsa, keluarga yang dicita-citakan dalam ikatan perkawinan yang sah adalah keluarga yang sejahtera dan bahagia dan selalu mendapat ridho dari Allah SWT.

Tujuan dari pada kehidupan Rumah tangga, yang merupakan tujuan pernikahan dari segi aspek psikologis, yakni mendatangkan sakinah (Ketentraman batin) bagi suami, menimbulkan mawaddah dan mahabbah (cinta kasih) serta rohmah (Kasih sayang) antara suami istri, anak dan seluruh anggota keluarga<sup>1</sup>. Sebagaimana telah termaktub dalam Al-qur’an Surat Ar-Rum ayat 21<sup>2</sup>, yang berbunyi:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.” (Q.S. Ar-rum:21)

Rumah Tangga yang sakinah merupakan harapan, dambaan dan idaman setiap insan. Untuk mencapai impian itu tidak semudah dengan apa yang kita harapkan, karena banyak faktor seperti hukum, kesadaran, serta pengertian yang harus diterapkan oleh pasangan suami istri.

<sup>1</sup> Anonimous, ” Modul Pembinaan Keluarga Sakinah Untuk Pelatihan Pembina Kelompok Keluarga Sakinah”, (Cet:II, Jakarta; Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Islam Dan Penyelenggaraan Haji, 2001), 14.

<sup>2</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahnya: Juz I-30* (Surabaya: Al-Hidayah, 2002), 710.

Dan dalam menciptakan rumah tangga yang sakinah, mawaddah, dan warahmah diperlukan adanya suatu komunikasi yang baik antara pasangan suami istri. Allah SWT berfirman, dalam Al-Qur'an Surat An-Nisa', ayat 19, yang berbunyi:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَرِثُوا النِّسَاءَ كَرِهًا <sup>ط</sup> وَلَا تَعْضُلُوهُنَّ لِتَذَهَبُوا بِبَعْضِ مَا ءَاتَيْتُمُوهُنَّ  
إِلَّا أَنْ يَأْتِيَنَّ بِفَحِشَةٍ مُّبِينَةٍ <sup>ع</sup> وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ <sup>ج</sup> فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَجَعَلَ  
اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا ﴿١٩﴾

*Artinya:* ” Hai orang-orang yang beriman, tidak halal bagi kamu mempusakai wanita dengan jalan paksa[278] dan janganlah kamu menyusahkan mereka Karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang Telah kamu berikan kepadanya, terkecuali bila mereka melakukan pekerjaan keji yang nyata[279]. dan bergaullah dengan mereka secara patut. Kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) Karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak”.(QS. An-Nisa':19)

Akan tetapi dalam membangun keluarga, tidak selamanya hubungan mereka dapat tercipta dan berlangsung dengan baik tanpa mengalami suatu hambatan dan gangguan. Berbagai macam kendala dan keadaan yang menyebabkan hubungan suami istri terganggu sehingga dapat menghambat terciptanya suatu keadaan yang efektif dalam upaya membentuk kehidupan keluarga yang sakinah. Salah satunya adalah karena kondisi kesehatan, yakni berupa penyakit AIDS yang menimpa salah satu anggota keluarga.

Dalam hal ini, AIDS (*Acquired Immuno-Deficiency Syndrome*) merupakan jenis PMS (Penyakit Menular Seks), yang berarti sekumpulan gejala penyakit yang timbul karena turunnya kekebalan tubuh yang disebabkan oleh adanya virus HIV yang kepanjangannya *Human Immunodeficiency Virus* dalam tubuh yang berupa cairan tubuh manusia, seperti berupa cairan darah, sperma, vagina, dan Air susu Ibu (ASI).

Dan yang menjadi permasalahan saat ini adalah bahwa sampai saat ini belum ditemukannya obat dari pada Penyakit AIDS ini. Kalaupun ada, itu hanya sebatas obat jalan atau sebagai penunjang untuk memperlambat kematian, walaupun pada akhirnya akan dihadapkan dengan kematian.

Penyakit AIDS yang menimpa pada salah satu anggota keluarga, pasti ada sebab atau faktor yang menimbulkan tertularnya penyakit AIDS tersebut, misalnya berawal dari adanya tranfusi darah baik berupa donor darah, adanya hubungan seks di luar nikah, atau mungkin tertular dari sebuah alat tercemar, dalam hal ini bisa berupa alat suntikan tindik, suntikan silikon, suntikan tato. Dan lain sebagainya. Selain itu faktor yang menyebabkan tertularnya AIDS karena disebabkan oleh tertularnya infeksi dari ibu ke dalam kandungan, baik berupa ari-ari atau placenta. Anehnya gejala penyakit AIDS ini tidak terlihat, walaupun penderita sudah mampu menularkan virus HIV ke orang lain.

Sedangkan virus HIV adalah virus penyebab AIDS yang menyerang sel darah putih manusia yang merupakan bagian terpenting dari sistem kekebalan tubuh manusia. Dan HIV ini ditemukan dalam jumlah besar pada darah, air mani dan cairan vagina.

Terkait dengan permasalahan ini maka timbullah beberapa asumsi masyarakat, terhadap si penderita AIDS tersebut, seperti adanya prasangka-prasangka buruk yang tidak diinginkan atau bahkan berupa gunjingan yang membuat si penderita AIDS merasa terkucilkan. Berbagai cemohan pun dirasakan korban. Padahal tidak semua anggota keluarga yang terkena penyakit AIDS ini disebabkan adanya hubungan intim pranikah.

Dalam hal ini, penderita AIDS merupakan korban yang menderita AIDS yang disebabkan oleh adanya *sharing* alat tercemar, yang berupa alat suntikan obat yang langsung mengena pada hormon insulin si penderita. Dan dengan masuknya suntikan

tersebut pada hormon insulin tersebut dapat menyebabkan menurunnya sistem kekebalan tubuh.

Berdasarkan keadaan yang penulis amati, awal mulanya penderita AIDS, merasa kaget, minder dengan adanya penyakit yang menimpanya, karena mayoritas dari mereka, beranggapan bahwa seseorang yang mengidam penyakit tersebut akan cepat mengalami kematian, dan mendapat anggapan buruk dari masyarakat sekitarnya. Oleh karena itu tiap keluarga mereka berusaha untuk mengupayakan agar mereka tetap bisa mempertahankan kehidupan mereka.

Sehingga sampai saat ini keluarga penderita AIDS, dalam menghadapi gunjingan serta sikap masyarakat sekitarnya tetap bersikap biasa, tanpa harus menghiraukan gunjingan masyarakat. Karena mereka yakin dengan adanya pengobatan secara rutin, serta dukungan baik secara material maupun spiritual dari sebuah Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) "Sadar Hati", mereka tetap bisa bertahan dalam rangka mempertahankan keluarga mereka. Yang mana lembaga tersebut adalah sebuah lembaga yang mengampu para korban kenakalan remaja, seperti kecanduan narkoba, obat-obatan terlarang dan seseorang yang terjangkit penyakit AIDS.

Dari ketentuan tersebut di atas, yakni terkait dengan berbagai usaha atau upaya yang dilakukan keluarga penderita AIDS sangat menarik perhatian kami sebagai peneliti, sehingga peneliti ingin mengkaji lebih jauh. Untuk peneliti perlu mengambil judul penelitian yakni berupa, "UPAYA KELUARGA PENDERITA AIDS DALAM MEMBENTUK KELUARGA SAKINAH" .

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimanakah pemahaman keluarga penderita AIDS tentang "Keluarga Sakinah"?
2. Bagaimanakah upaya keluarga penderita AIDS dalam membentuk keluarga sakinah?

## **C. Batasan Masalah**

Dengan luasnya permasalahan yang timbul dari pertanyaan tersebut, maka diadakan kemungkinan untuk mempersempit lingkup kepada fokus perhatian peneliti.<sup>3</sup> Yakni dalam hal ini peneliti batasi hanya pada upaya keluarga penderita AIDS dalam membentuk keluarga sakinah. Dan penelitian ini difokuskan kepada keluarga penderita AIDS. Di sini peneliti tidak membatasi pada keluarga pokok (suami, istri dan anak), saja, akan tetapi kami membatasi pada keluarga yang masih memiliki hubungan darah dengan penderita AIDS tersebut.

## **D. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan antara lain:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis tentang pemahaman keluarga AIDS tentang makna "Keluarga Sakinah".
2. Untuk mengetahui dan mengkaji tentang upaya keluarga AIDS dalam membentuk keluarga sakinah.

---

<sup>3</sup> Syarifudin Hidayat, *Metodologi Penelitian* (Cet. I, Bandung; Mandar Maju:2002), 39.

## **E. Manfaat Penelitian**

1. **Secara teoritis:** penelitian ini diharapkan dapat memberikan kenyataan pemikiran sebagai titik awal dalam melakukan pengembangan penelitian ilmiah dan penelitian lebih lanjut untuk menambah khazanah intelektual akademis, serta sebagai bahan penelitian lebih lanjut dan mendetail tentang topik yang sama.
2. **Secara praktis:** hasil penelitian ini ditujukan untuk kepentingan aktualisasi, dalam arti mendekatkan antara dunia dan idealitas dan realitas:
  - a. Dapat memberikan informasi kepada masyarakat tentang pentingnya memahami makna keluarga sakinah.
  - b. Dapat dijadikan bahan pertimbangan dan masukan bagi masyarakat dalam rangka usaha bersama untuk menciptakan keluarga sakinah, di mana bila itu sudah uterapai maka secara langsung, bangsa atau agama mempunyai ketahanan yang tidak mudah untuk digoyahkan.
3. Penelitian ini sangat berarti bagi peneliti karena dapat menambah khazanah terhadap keilmuan dan pengetahuan sebagai mahasiswi Syari'ah UIN Malang.

## **F. Definisi Operasional**

1. AIDS merupakan sekumpulan gejala penyakit yang timbul karena turunnya kekebalan tubuh yang didapat yang disebabkan oleh adanya virus HIV dalam tubuh yang berupa cairan tubuh manusia, baik berupa cairan darah, sperma, vagina, dan ASI (Air Susu

Ibu).<sup>4</sup>

2. Keluarga Sakinah merupakan sebuah keluarga yang memiliki ketentraman, kedamaian dan ketenangan diantara anggota keluarga.<sup>5</sup>

## **I. Sistematika Pembahasan**

Bab I, merupakan pendahuluan yang menjelaskan latar belakang masalah, yang menjelaskan tentang latar belakang keluarga penderita AIDS dalam upayanya membentuk keluarga sakinah, rumusan masalah, yang menjelaskan tentang upaya yang dilakukan keluarga penderita AIDS dalam membentuk keluarga sakinah serta bagaimana pemahaman keluarga penderita AIDS tentang keluarga sakinah., batasan masalah, yang mencakup bahwasannya peneliti membatasi penelitian ini hanya pada keluarga sakinah, tujuan penelitian, yang merupakan paparan dari pada rumusan masalah, manfaat penelitian, merupakan dampak positif terkait dengan adanya penelitian ini, baik secara teoritik maupun secara praktis, Definisi operasional, yang menjelaskan tentang definisi dari pada AIDS dan keluarga sakinah.

Bab II, merupakan kajian teori yang mengemukakan: pertama tinjauan tentang kajian terdahulu terkait dengan permasalahan yang kami teliti, yang berupa kajian tentang AIDS, serta kajian tentang keluarga sakinah. Kedua tinjauan tentang Pengertian AIDS, faktor-faktor penyebab AIDS, Ciri-ciri penderita AIDS ketiga: tinjauan tentang:

---

<sup>4</sup> *Pedoman Media Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Remaja Dan Penyakit Menular Seksual*, (Departemen Kesehatan Republik Indonesia Dan World Health Organization, Jakarta:1999), 36.

<sup>5</sup> Slamet Abidin, Aminudin, *Fiqh Munakahat*, (Cet:I; Bandung:CV. Pustaka Setia; 1999), 12.

Pengertian keluarga sakinah, kriteria keluarga sakinah dan metode menciptakan keluarga sakinah.

Bab III, merupakan metode penelitian yang mengemukakan pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, metode analisis data, yang merupakan beberapa rangkaian dalam proses penelitian. Serta berupa metode-metode dalam melakukan penelitian terhadap keluarga penderita AIDS.

Bab IV, merupakan paparan dan analisis data penelitian yang terdiri dari temuan penelitian dan pengelolaan data serta berisi tentang pembahasan terhadap penemuan-penemuan. Pertama deskripsi data meliputi hasil wawancara dengan keluarga penderita AIDS, serta para konsellor VCT LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) "Sadar Hati" tentang upaya-upaya keluarga korban AIDS dalam membentuk keluarga sakinah, serta data hasil wawancara dengan keluarga korban Penderita AIDS tentang pemahaman mereka tentang "Keluarga Sakinah".

Bab V, merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran. Yang merupakan intisari atau rangkuman dari hasil pemaparan data yang peneliti peroleh. Baik berupa data hasil wawancara dengan keluarga penderita AIDS, tetangga korban, serta para konsellor VCT LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) "Sadar Hati" tentang upaya-upaya keluarga korban AIDS dalam membentuk keluarga sakinah, serta data hasil wawancara dengan keluarga korban Penderita AIDS tentang pemahaman mereka tentang Makna "Keluarga Sakinah". Serta berisi tentang saran-saran yang peneliti terhadap hasil pemaparan dan analisis data yang kami peroleh.



## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Kajian Terdahulu**

Keluarga adalah sebuah institusi kecil yang mempunyai andil besar dalam mewujudkan masyarakat dan bangsa yang aman dan damai. Oleh karenanya tidak sedikit masalah-masalah yang timbul dalam sebuah keluarga yang tidak menutup kemungkinan setiap dari sisi permasalahan keluarga tersebut sangat menarik sekali untuk diteliti. Oleh sebab itu dalam meneliti permasalahan AIDS yang diderita oleh salah satu anggota keluarga serta upaya mereka dalam membentuk keluarga sakinah ini, peneliti sengaja mencari dan mempelajari beberapa kajian atau penelitian-penelitian terdahulu yang ada kaitannya dengan pembahasan yang peneliti bahas.

Kajian terdahulu ini sangat penting sekali guna menemukan titik perbedaan maupun persamaan dengan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, selain itu kajian

terdahulu juga berguna sekali sebagai sebuah perbandingan sekaligus landasan dalam penelitian ini.

Adapun kajian terdahulu yang telah peneliti kaji adalah kajian skripsi tentang AIDS, oleh Muhammad Rofi'.<sup>6</sup> Dalam skripsinya ini disebutkan bahwa penyakit AIDS dapat dijadikan sebuah alasan perceraian apabila mengakibatkan tidak dapat menjalankan kewajiban sebagai suami istri. Karena menurut peneliti penyakit AIDS ini adalah sebuah penyakit menular atau biasa disebut PMS (Penyakit Menular Seks), yang dalam hal ini penyakit AIDS dapat tertular melalui hubungan intim. Sehingga dengan timbulnya penyakit AIDS tersebut pada salah satu anggota keluarga, maka akan menimbulkan perceraian karena antara suami istri tidak bisa menjalankan kewajibannya masing-masing, terutama dalam hal hubungan biologis.

Disebutkan pula bahwa, dengan adanya bencana "Lumpur Lapindo Brantas Inc", yang berakibat buruk pada kelangsungan hidup masyarakat sekitarnya, mulai dari masalah tempat tinggal hingga masalah keluarga dan menambah penderitaan masyarakat Sidoarjo terutama, yang rumahnya sudah tenggelam oleh lumpur. Di sini peneliti ingin mendeskripsikan tentang dampak bencana lumpur lapindo terhadap kelangsungan hidup masyarakat sekitar terhadap keharmonisan keluarga korban bencana tersebut.<sup>7</sup>

Disebutkan pula dalam kajian skripsi tentang "Keluarga Sakinah", oleh Atik Rosyidah.<sup>8</sup> Dalam skripsinya disebutkan bahwa adanya Tenaga Kerja Wanita (TKW), yang bekerja di luar negeri, sehingga menyebabkan berpisah lama dengan suaminya,

---

<sup>6</sup> Muhammad Rofi', *AIDS Sebagai Alasan Perceraian*, (Skripsi: Universitas Islam Negeri Malang: 2003).

<sup>7</sup> I'is Inayatul Ifadhah, *Dampak Bencana Lumpur Lapindo Terhadap Keharmonisan Keluarga*, (Skripsi: Universitas Islam Negeri Malang: 2007), 3.

<sup>8</sup> Atik Rosyidah, *Upaya Pemenuhan Nafkah Batin Para Suami Tenaga Kerja Wanita (TKW) Dan Implikasinya Terhadap Kesakinahan Keluarga*, (Skripsi: Universitas Islam Negeri Malang: 2006), 5.

sehingga menyebabkan para suami tersebut merasa kesulitan dalam memenuhi nafkah batinnya. Sehingga peneliti di sini menekankan pada upaya apa saja yang dilakukan para suami Tenaga Kerja Wanita (TKW) tersebut dalam memenuhi nafkah batinnya, serta bagaimanakah implikasi upaya-upaya tersebut terhadap kesakinahan keluarga mereka.

Menjelaskan bahwa adanya pengaruh antar komunikasi suami istri terhadap keharmonisan rumah tangga, karena dalam komunikasi tersebut dapat mengetahui suasana atau keadaan rumah tangga. Tingkat pengaruh komunikasi suami istri terhadap keharmonisan rumah tangga, berdasarkan angket dapat dijelaskan, bahwa semakin banyak atau sering melakukan komunikasi antara suami istri, maka semakin banyak atau semakin tinggi pula tingkat keharmonisan rumah tangga di daerah Perak Utara, Kecamatan Cantikon, Surabaya.<sup>9</sup>

Menjelaskan bahwa, faktor-faktor yang memotivasi masyarakat Desa Bugih, Kecamatan Pamekasan, Kabupaten Pamekasan dalam memilih jodoh adalah dalam hal, agama, ekonomi, menarik, tetapi yang paling dominan adalah masalah agama. Hal-hal yang membentuk keharmonisan rumah tangga adalah hak dan kewajiban suami istri dapat berjalan searas, frekuensi konflik yang rendah, dan terpenuhinya ekonomi keluarga. Keadaan rumah tangga harmonis adalah menurut peneliti adalah dengan adanya data-dat dari PA, yang menyebutkan angka perceraian yang disebabkan disharmonis keluarga sangat rendah, dan data-data dari Polres Pamekasan yang menyatakan hampir tidak ada kekerasan dalam rumah tangga, sehingga dapat ditarik kesimpulan dari penelitian ini bahwa adanya korelasi adanya pemilihan jodoh yang ada di daerah tersebut dengan

---

<sup>9</sup> Lilik Chalisah, *Pengaruh Suami Istri Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga( Kelurahan Perak Utara, Kecamatan Cantikon)*, (Surabaya:IAIN, Fakultas Syari'ah, 2002).

pembentukan keharmonisan rumah tangga.<sup>10</sup>

Menjelaskan bahwa, faktor-faktor yang menyebabkan poligami di Desa Kapedi adalah faktor keturunan, faktor biologis, ekonomi. Pengeruh poligami terhadap keharmonisan hubungan suami istri menurut hukum Islam sedikit berpengaruh positif terhadap keharmonisan rumah tangga, dan lebih banyak berpengaruh negatif terhadap keretakan hidup dalam keluarga, oleh karena itu lebih baik dihindari demi kemashlahatan keluarga.<sup>11</sup>

Disebutkan pula bahwa, faktor yang mempengaruhi terjadinya kawin hamil diantaranya adalah karena adanya rasa cinta diantara para remaja dan merasa cocok dengan pasangannya, terpengaruh dengan kebudayaan modern, adanya kesenjangan antara hubungan orang tua dan anak, serta lemahnya iman, kurangnya kesadaran terhadap bahaya yang ditimbulkan. Dampak kawin hamil tidak bisa berdampak positif serta utuh, sekalipun pasangan suami istri memiliki iman yang kuat, memiliki rasa tanggung jawab, saling mengalah dan memaafkan, sedangkan dari sisi lain dampak kawin hamil juga mempunyai dampak kurang baik seperti moral, sosial masyarakat.<sup>12</sup>

Menjelaskan bahwa, Kriteria keharmonisan rumah tangga di Desa Ngareh adalah, hak dan kewajiban suami istri dapat berjalan dengan selaras, jarang bertengkar antara suami istri, terpenuhinya ekonomi keluarga, saling pengertian antara suami istri, serta mempunyai landasan agama dalam keluarga. Sedangkan hitungan weton antara suami

---

<sup>10</sup> Ika Rahmawati, *Korelasi Motivasi pemilihan Jodoh Dengan Keharmonisan Rumah Tangga, (Di Kelurahan Buih, Kecamatan Pamekasan, Kabupaten Pamekasan)*, (Surabaya:IAIN, Fakultas Syari'ah, 2003)

<sup>11</sup> Hermanis, *Persepsi Masyarakat Desa Kapedis Kecamatan Bluto, Kabupaten Sumenep tentang Poligami Dan Pengaruh Terhadap keharmonisan Suami Istri Menurut Hukum Islam*, (Surabaya:IAIN, Fakultas Syari'ah, 2003).

<sup>12</sup> Luluk Mafrukhah, *Dampak Kawin Hamil Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga (Di Kecamatan Rungkut Lor) Studi Analisis Pasal 53 Ayat 2 KHI*, (Surabaya:Fakultas Syari'ah IAIN, 2006).

istri yang terjadi di Desa Ngareh, bahwa hitungan weon antara calon suami istri ada yang menyetakan berpengaruh terhadap hubungan tersebut, karena weton hanya merupakan tradisi masyarakat. Menurut tinjauan hukum islam, hiungan weton antara calon suami istri tidak berpengaruh terhadap eharmonisan rumah tangga, sebab rizki, ajal, amal baik, dan buruk adalah ketentuan Allah SWT.<sup>13</sup>

Akan tetapi terkait dengan adanya penelitian tentang keluarga AIDS ini, peneliti menekankan pada upaya keluarga AIDS tersebut dalam membentuk keluarga sakinah. Sehingga dalam hal ini peneliti ingin mendeskripsikan tentang berbagai upaya yang akan dilakukan keluarga penderita AIDS dalam membentuk keluarga sakinah.

## **B. Keluarga Sakinah**

### **1. Pengertian Keluarga Sakinah**

“Keluarga” adalah sekelompok orang yang memiliki hubungan kekerabatan karena perkawinan atau pertalian darah.<sup>14</sup> Secara umum keluarga diartikan dengan terakumulasinya sejumlah orang yang saling berinteraksi dan berkomunikasi untuk melakukan fungsi sosial sebagai suami istri, bapak ibu, anak laki-laki dan perempuan.<sup>15</sup> Sedangkan “sakinah” sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur’an surat Ar-rum ayat 21, bahwa: *“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram*

---

<sup>13</sup> Zubaidah, *Persepsi Masyarakat Muslim Desa Ngareh Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro Tentang Hiungan Weton Antara Calon Suami Istri Terhadap Keharmonisan Keluarga Perspektif Hukum Islam*, (Surabaya:IAIN:Fakultas Syari’ah, 2004).

<sup>14</sup> Abdul Syukur, *Ensiklopedi Umum Untuk Pelajar* (Jakarta:Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005), 131.

<sup>15</sup> M. Fauzan Zenrif, *El-Qisth:Jurnal Ilmiah Fakultas Syari’ah*. Volume I (Malang:Fakultas Syari’ah UIN, 2005), 287.

*kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir”.*<sup>16</sup>

Kata “Sakinah” dalam rumusan ayat di atas, berfungsi sebagai sarana untuk memperoleh ketenangan dan ketentraman hidup.<sup>17</sup> Dari sini dapat diambil suatu pengertian keluarga sakinah adalah sebuah keluarga, dimana pasangan suami istri dan anggota keluarga yang lain dalam kehidupannya penuh dengan ketenangan, bahagia, dan sejahtera baik lahir maupun batin, suami bisa membahagiakan istri dan sebaliknya, serta keduanya mampu mendidik anak-anaknya agar menjadi anak yang sholih dan sholihah.

Selain itu QS. Ar-rum diatas, dapat ditafsirkan bahwa ”Keluarga Sakinah” yaitu keluarga yang dibina atas perkawinan, yang sah, mampu memenuhi hajat spiritual dan material secara layak dan seimbang, diliputi suasana kasih sayang anggota keluarga dan lingkungannya dengan selaras, serasi, serta mampu mengamalkan, menghayati dan memperdalam nilai-nilai keimanan, ketaqwaan dan akhlaq mulia.<sup>18</sup>

Dalam ayat ini juga dijelaskan tentang tujuan perkawinan, yaitu membentuk keluarga sakinah, sekaligus cara mencapainya. Ada tiga kunci dalam ayat tersebut yang berfungsi untuk menjadikan pasangan suami istri meraih keluarga sakinah, yaitu:

1. Min anfusikum (dari dirimu sendiri)

Untuk menjadi sakinah maka seorang suami harus menjadikan istrinya bagian dari dirinya sendiri, begitu sebaliknya. Kalau istri sudah tidak mau menjadi bagian dari diri suaminya, dan suami tidak lagi menjadi bagian dari istrinya, maka akan semakin jauh

---

<sup>16</sup> Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, 213.

<sup>17</sup> *Ibid*, Hal. 1142.

<sup>18</sup> Direktorat Urusan Agama Islam Dan Pembinaan Syariah, *Perkawinan Dan Keluarga Menuju Keluarga Sakinah*, (Jakarta:Badan Penasihatatan, Pembinaan Dan Pelestarian Perkawinan (BP4) Pusat, 2006), 21.

dari kehidupan keluarga yang sakinah.

## 2. Mawaddah (cinta)

Mawaddah bisa diartikan sebagai cinta, yang disertai birahi, namun mawaddah juga mempunyai makna kekosongan jiwa dari berbuat jahat terhadap yang dicintainya. Dengan mawaddah ini, pasangan suami istri saling tertarik dan saling membutuhkan.

## 3. Rahmah (Kasih Sayang)

Rahmah adalah karunia Allah SWT yang amat besar bagi pasangan suami istri. Meskipun mawaddah berkurang bersamaan perjalanan usia yang semakin tua, namun dengan rahmah ini menjadi perekat pasangan suami istri bisa langgeng hingga akhir ayat.<sup>19</sup>

Sudah menjadi aksioma bahwa keluarga adalah sel hidup utama yang membentuk organ tubuh masyarakat. Jika keluarga baik, maka masyarakat keseluruhan akan ikut baik, dan jika keluarga rusak, maka masyarakatpun ikut rusak. Bahkan keluarga adalah minimatur umat yang menjadi sekolah pertama bagi manusia dalam mempelajari etika sosial yang terbaik. Sehingga tidak ada umat tanpa keluarga, bahkan tidak ada masyarakat humanisme tanpa keluarga.<sup>20</sup> Oleh sebab itu keluarga yang tentram, damai, rukun dan bahagia dan sejahtera atau sakinah menjadi dambaan setiap orang.

## **2. Alasan-Alasan Yang mengharuskan Seorang Mukmin Untuk Membangun Keluarga Sakinah**

---

<sup>19</sup> *Ibid*, Hal. 22.

<sup>20</sup> Mahmud Muhammad Al-Jauhari, Muhammad Abdul Hakim Khayyal, *Membangun Keluarga Qur'ani: Panduan Untuk Wanita Muslimah* (Jakarta:Amzah, 2005), 3.

Ada beberapa alasan yang mengharuskan seorang mukmin untuk membangun keluarga yang sakinah, diantaranya adalah:<sup>21</sup>

- a. Adanya kewajiban menjaga diri dan keluarga dari siksa Allah di neraka. Allah SWT berfirman:

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ  
غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS. At Tahrim:6)

- b. Adanya tanggung jawab yang besar bagi pemimpin rumah tangga di hadapan Allah SWT pada hari kiamat.
- c. Keluarga adalah tempat untuk menjaga diri, menciptakan ketentraman dan keselamatan dari segala bentuk kejahatan yang ditimbulkan oleh orang lain. Disamping itu, keluarga adalah tempat berlindung dari segala fitnah.
- d. Keluarga adalah pondasi utama dalam membangun masyarakat islami. Masyarakat terdiri dari banyak keluarga yang kemudian menjadi suatu komunitas yang disebut dengan masyarakat. Jika keluarga baik, maka masyarakat tersebut menjadi masyarakat yang baik, yang kuat memegang perintah Allah SWT, mampu menegakkan dan menyebarkan kebaikan dan meminimalisir terjadinya tindak kejahatan.

---

<sup>21</sup> Muhammad Shaleh Al-Munajjid, *40 Kiat Menuju Keluarga Sakinah*, (Cet:I, Yogyakarta:Pustaka Fahima, 2007), Hal. 4-8.

### 3. Menciptakan Keluarga Sakinah

Menciptakan keluarga sakinah adalah dambaan setiap orang. Karena tidak dipungkiri keluarga sakinah mempunyai peranan besar dalam meningkatkan upaya masyarakat dalam mengamalkan nilai-nilai agama, keimanan, ketaqwaan, dan akhlaqul karimah baik yang dilakukan melalui pendidikan rumah tangga, maupun pendidikan masyarakat untuk mencapai hasil pembangunan manusia bahagia dan sejahtera.

Akan tetapi perlu diketahui bahwa untuk mencapai keluarga sakinah tersebut tidaklah mudah, karena sangat banyak permasalahan yang timbul dalam sebuah keluarga. Oleh sebab itu agar tujuan menciptakan keluarga sakinah itu tercapai, maka sangat perlu sekali kiranya dalam setiap permasalahan dalam keluarga, seluruh anggota keluarga memikirkan untuk kembali pada fungsi keluarga. Adapun fungsi dari sebuah keluarga adalah sebagai berikut<sup>22</sup>:

#### *a. Fungsi Biologis*

Dalam fungsi biologis ini mencakup untuk keperluan tumbuh, kembang, dan pemeliharaan badaniyah, seperti makan, minum, berteduh, olah gerak, dan penyaluran hasrat seksual bagi suami istri serta melahirkan keturunan.

#### *b. Fungsi Psikologis*

Dalam Fungsi ini meliputi bahwa:

- 1) Keluarga berperan dalam memberikan status social.

---

<sup>22</sup> Marzuki Umar Sa'abah, *Perilaku Seks Menyimpang Dan Seksualitas Kontemporer Umat Islam* (Yogyakarta: UII Press, 2001), 256.

- 2) Keluarga berperan memberikan perlindungan dari ancaman, fisik, ekonomis, dan psiko-sosial.
- 3) Keluarga berfungsi sebagai pusat rekreasi bagi anggota-anggotanya.
- 4) Keluarga berfungsi sebagai sumber kasih sayang dan ketentraman.
- 5) Keluarga berfungsi untuk memberikan pendidikan
- 6) Keluarga harus memiliki fungsi religius, serta mengarahkan anggota keluarganya untuk mencapai pemahaman dan pelaksanaan nilai dan ajaran agama secara lengkap dan sempurna.

Dalam fungsi yang bagian terakhir ini merupakan fungsi yang utama, karena merupakan dasar pijakan berdirinya sebuah keluarga.

### *c. Fungsi Sosiologis*

Merupakan suatu proses yang dialami individu dalam usaha untuk memperoleh ketrampilan dan pengetahuan yang diperlukan agar dapat menjalankan peranan sebagai bagian atau anggota dari kolektifa social yang lebih besar, sebagai anggota masyarakat. Terkadang, baik dalam rangka melaksanakan fungsi sosialisasi maupun fungsi psikologis, keluarga dapat diarahkan guna melaksanakan fungsi produksi barang atau jasa, untuk keperluan keluarga maupun orang lain.

Adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat, disamping memberikan dampak yang positif, juga memberikan dampak yang negatif terhadap eksistensi rumah tangga. Bahkan juga dapat merusak nilai-nilai agama dan menyebabkan timbulnya keretakan dalam rumah tangga itu sendiri. Adanya keretakan rumah tangga yang terjadi tidak terlepas dari adanya hal-hal menghambat berjalannya

fungsi-fungsi keluarga di atas.

Oleh sebab itu, agar fungsi-fungsi keluarga tersebut di atas dapat berjalan dengan baik, maka diperlukan indikator-indikator yang akan menunjang kelancaran fungsi keluarga, sehingga keluarga sakinah dapat tercapai. Adapun indikator-indikator yang akan menunjang terciptanya keluarga sakinah tersebut adalah<sup>23</sup>:

### *1. Adanya Keberagaman dalam Keluarga*

Dalam hal ini seluruh anggota keluarga tidak melakukan perbuatan syirik, hanya murni beriman kepada Allah SWT., taat pada ajaran Allah dan Rasul-Nya. Sehingga dengan demikian ia berupaya untuk mencapai yang terbaik, sabar dan tawakkal menerima qadar Allah SWT.

### *2. Adanya Pengetahuan dan Peranan Agama Dalam Kehidupan Keluarga*

Kehidupan keluarga ibarat sebagai satu bangunan. Demi terpeliharanya bangunan itu dari hantaman badai dan guncangan gempa, maka ia harus didirikan di atas satu pondasi yang kuat dengan bahan bangunan yang kokoh serta jalinan perekat yang lengket.<sup>24</sup> Adapun pondasi kehidupan keluarga adalah agama, disertai dengan fisik dan mental calon ayah dan ibu. Ketundukan mereka pada agama menjadi kata kunci dari cara menumbuhkan kecintaan dan kebahagiaan dalam keluarga. Pada saat keluarga menghadapi berbagai macam permasalahan kehidupan misalnya, ketundukan pada ketentuan Allah merupakan jaminan terselesaikannya masalah tersebut dengan baik.

### *3. Ekonomi Keluarga*

Suami istri mempunyai penghasilan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok.

---

<sup>23</sup> Aziz Mushoffa, *Untaian Mutiara Buat Keluarga* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001), 12-14.

<sup>24</sup> Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2000), 254.

Pengeluaran tidak melebihi pendapatan. Masalah perekonomian keluarga sangat penting sekali untuk diperhatikan, hal ini karena rumah tangga mampu berujung pada perceraian dari masalah ekonomi tersebut.

#### *4. Kesehatan Keluarga*

Dari segi kesehatan, maka seluruh anggota keluarga harus menjaga agar semua tetap sehat, sehingga segala aktivitas, baik yang berkaitan di dalam rumah maupun di luar rumah dapat terlaksana dengan baik.

#### *5. Hubungan Sosial Keluarga Yang Harmonis*

Suami istri harus menciptakan hubungan yang serasi dan seimbang dengan saling mencintai, menyayangi, membantu, menghormati, mempercayai, saling bermusyawarah, dan terbuka bila mempunyai masalah dan saling memiliki jiwa pemaaf. Demikian pula hubungan orang tua dengan anak, maupun dengan antara anggota keluarga suami maupun dengan anggota keluarga pihak si istri.

Keharmonisan pemikiran dan pendapat dalam hidup merupakan landasan kuat yang memungkinkan terbangunnya kehidupan keluarga dalam iklim yang sehat. Masalah ini tidak tercipta begitu saja, namun terdapat beberapa langkah yang harus ditempuh untuk menciptakan keharmonisan diantara pasangan suami istri. Diantaranya ialah<sup>25</sup>:

##### *a) Usaha Saling Mengenal*

Kehidupan rumah tangga sangat ditentukan oleh hubungan suami istri sebagai unsur utama. Adanya kebahagiaan, kedamaian, dan kerukunan atau yang justru sebaliknya sangat dipengaruhi dan ditentukan oleh pola interaksi keduanya. Oleh karena

---

<sup>25</sup> Ali Qoimi, *Singgasana Para Pengantin*, (Ciomas: Bogor, Cahaya, 2002), 185-189.

itu, para suami istri harus saling memahami masalah ini dan berusaha untuk mengenali pasangan hidupnya.

*b) Usaha Saling Menghargai*

Kehidupan rumah tangga dalam kehidupan alamiah yang jauh dari kepalsuan. Aia adalah kehidupan sejati yang di dalamnya pihak suami maupun istri bertindak pasti. Oleh karena itu kedua belah pihak dituntut untuk saling menghargai. Karena dengan adanya sikap saling menghargai, dapat memelihara kemuliaan pasangan suami istri dan meninggikan martabat mereka.

*c) Usaha Saling Mengasahi Dan Menyayangi*

Suami istri adalah pasangan dan teman hidup dalam perjalanan yang panjang. Tentunya mereka jugalah tempat berbagi suka dan duka. Melalui kebersamaan inilah akan terlahir cinta dan kasih sayang.

*d) Berusaha Menyelesaikan Masalah Bersama*

Pernikahan yang telah dilakukan merupakan sejenis kerjasama dengan segala hal. Kerjasama yang dilakukan di atas kebersamaan demi meraih tujuan. Oleh karena itu segala macam masalah keluarga juga harus diselesaikan bersama-sama guna menjaga keutuhan rumah tangga.

*e) Usaha Saling Menyenangkan Diantara Keduanya*

Dalam pasangan suami istri sangat dianjurkan sekali untuk berusaha menyenangkan pihak lain dengan mendahulukan dan mengutamakan kepentingan pasangannya di atas kepentingan dirinya sendiri.

*f) Saling memberi Kepuasan*

Diantara tanda-tanda kehormatan dan cinta diantara pasangan suami istri dan keinginan mereka yang sungguh-sungguh bagi kelangsungan hidup bersama adalah sikap saling melayani melalui berbagai cara.

*g) Toleransi*

Tidaklah masuk akal kalau kita mengharapkan pasangan kita memiliki perilaku yang seluruhnya ideal. Semua pasti mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing. Oleh karena itu sikap adanya toleransi diantara keduanya sangatlah penting guna menghargai dan menghormati diantara keduanya.

*g) Nilai Pekerjaan*

Saling mengetahui dan melaksanakan tugas atau pekerjaan masing-masing merupakan hal yang penting dalam menyelesaikan tugas keluarga. Sehingga suamiistri harus saling membantu dalam melaksanakan tugas demi mencapai keridhoan Allah SWT.

*h) Saling Menyembunyikan Aib*

Pernikahan merupakan penyatuan antara pasangan suami istri. Dengan demikian segala sesuatu menjadi milik bersama. Diataranya, kesedihan, kebahagiaan, kebaikan dan keburukan yang merupakan aib juga menjadi rahasia bersama.

*i) Keadilan*

Sikap saling adil dapat membantu meneguhkn landasan keharmonisan. Karena dengan adanya sikap adil dapat mencegah perbuatan yang dhalim.

Jadi keluarga sakinah sapat tercipta apabila indikator-indikator di atas terpenuhi

dengan baik, sehingga dapat tercipta keluarga yang kuat dan mampu menjadi pondasi-pondasi bangsa yang tangguh.

#### **4. Tujuan Berumah Tangga Menurut Syariat Islam**

Diantara tujuan terpenting dalam berumah tangga menurut syari'at islam adalah:<sup>26</sup>

##### **a. Mengatur potensi kelamin**

Sejak semula, hubungan kelamin memang menjadi hubungan biologis, yang sudah tentu kelestarian hidup manusia di bumi ini tidak bisa terwujud tanpa dengan menyalurkan kebutuhan tersebut. Karena itu islam sangat menginginkan adanya sasaran tersebut, islam menghargai segala sesuatu yang mengantarkan kepada tercapainya tujuan-tujuan yang mulia.

##### **b. Melahirkan keturunan yang mulia**

Bila pertemuan antara laki-laki dan perempuan dalam jenjang pernikahan dipandang sebagai tujuan dalam satu segi, maka dalam segi lain dapat dipandang sebagai suatu sasaran untuk mencapai suatu tujuan yang lain. Sedangkan tujuan lain yang dimaksud adalah terwujudnya keturunan yang mulia.

##### **c. Merasakan penderitaan hidup**

Akad dalam pernikahan bersifat abadi, bukan sekedar terbatas pada waktu tertentu, yang tujuannya adalah untuk mencapai kedamaian, dan ketenangan. Akan tetapi pada kenyataannya laki-laki banyak sekali menghadapi kerepotan, dan semua tugas tidak akan bisa dilaksanakan tanpa adanya pendamping di sisinya, yakni seorang istri.

---

<sup>26</sup> Mudjab, Nadhirah, *Merawat Mahligai Rumah Tangga*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), 11-30.

#### d. Mendidik generasi baru

Pendidikan yang baik adalah sebagai tanda terwujudnya keturunan yang mulia. Sebab yang dimaksud mencari keturuna, bukan hanya melahirkan anak kemudian membiarkan mereka tersia-sia, tetapi mewarnai kehidupan ini dengan unsur-unsur yang dapat menyemarakkan dan menegakkan prinsip-prinsip keluarga.

#### e. Menjaga nasab

Nasab Merupakan mata rantai dalam berkeluarga, sampai pada anak dan cucu serta keturunan yang dikenal, pengenalan itulah yang merupakan dasar-dasar dalam penetapan hak-hak dan kewajiabn. Oleh karena itu isalam membentengi hal-hal tersebut dengan dinding yang luas dari aturan-aturan yang harus dipenuhi untuk membangunnya.

#### f. Menjaga harta pusaka

Harta benda akan berpindah dari satu generasi ke generasi yang lain, jika tidak ada wadah yang memelihara nasab, famili, dan sanak kerabat. Wadah tersebut tidak lain adalah keluarga.

Tujuan di atas menunjukkan bahwa dalam rumah tangga merupakan bagian dari nikmat serta tanda-tanda keagungan Allah yang diberikan kepada umata manusi. Dengan berumah tangga bertarti mereka telah mempertahankan kelangsungan hidup secara turun-temurun serta melestarikan agama Allah SWT di bumi ini.

### **C. Hak Dan Kewajiban Suami Istri**

#### **1. Pengertian Hak Dan Kewajiban Suami Istri**

Untuk dapat mencapai keluarga yang sakinah dengan memberlakukan segala fungsinya dengan baik, islam telah mengatur hak dan kewajiban masing-masing suami istri dengan adil. Hal ini mempunyai tujuan agar masing-masing pihak mengetahui dan menjelaskan apa-apa yang menjadi kewajiban dan hak baginya, sehingga ketika semua pihak menjalankan masing-masing hak dan kewajibannya dengan baik, kemungkinan besar segala permasalahan keluarga dapat teratasi dengan baik.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia telah disebutkan bahwa pengertian “Hak” adalah kekuasaan untuk berbuat sesuatu (karena telah ditentukan oleh Undang-Undang, aturan dan sebagainya).<sup>27</sup> Adapun yang dimaksud hak di sini adalah sesuatu yang merupakan milik atau dapat dimiliki oleh suami atau istri yang diperolehnya dari hasil perkawinannya, atau lebih jelasnya hak di sini adalah apa-apa yang diterima oleh seseorang dari orang lain.<sup>28</sup> Hak ini juga dapat dihapus apabila yang berhak rela jika haknya tidak dipenuhi atau dibayar oleh pihak lain. Dalam hubungan suami istri, dalam kehidupan rumah tangga suami mempunyai hak dan begitu pula istri juga mempunyai hak.

Sedangkan yang dimaksud dengan “Kewajiban” adalah apa-apa yang harus dilakukan oleh seseorang terhadap orang lain. Dalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan bahwa kata kewajiban itu sendiri memiliki kata dasar “Wajib” yang berarti harus melakukan; tidak boleh tidak melaksanakan; keharusan.<sup>29</sup> Sama seperti halnya hak, dalam sebuah hubungan suami istri, dalam kehidupan rumah tangga suami juga mempunyai beberapa kewajiban dan begitu pula si istri juga mempunyai beberapa

---

<sup>27</sup> Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 282.

<sup>28</sup> Amir Syarifudin, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia: Antara Fiqh Munakahat dan Undang-Undang Perkawinan* (Jakarta: Prenada Media, 2006), 160.

<sup>29</sup> Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Op Cit*, 106.

kewajiban yang harus dilakukan sebagai akibat adanya iaktan perkawianan diantara mereka.

Adanya hak dan kewajina antara suami dan istri dalam kehidupan rumah tangga itu dapat dilihat dalam beberapa ayat al-Qur'an. Diantaranya terdapat dalam serat Al-baqarah (2) Ayat 228.<sup>30</sup>

وَهُنَّ مِثْلُ الَّذِي عَلَيْنَ بِالْمَعْرُوفِ وَلِلرِّجَالِ عَلَيْنَّ دَرَجَةٌ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya:“Dan Para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma'ruf. akan tetapi Para suami, mempunyai satu tingkatan kelebihan daripada isterinya. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”(QS. Al-Baqoroh:228).

Ayat di atas menjelaskan bahwa istri mempunyai hak dan istri juga mempunyai kewajiban. Kewajiban istri merupakan hak bagi suami. Hak istri semisal hak suami yang diakatakan dalam ayat ini mengandung arti hak dan kedudukan istri semisal atau setara atau seimbang dengan hak dan kedudukan suami. Meskipun demikian, suami mempunyai kedudukan setingkat lebih tinggi, yaitu sebagai kepala keluarga, sebagaimana yang disyaratkan oleh ujung ayat tersebut di atas.

## 2. Hak Dan Kewajiban Suami Istri

### a. Kewajiban Suami Terhadap Istri (Hak Istri)

Selama dalam ikatan perkawinan istri mempunyai hak-hak tertentu yang wajib dipenuhi oleh suami. Dalam hal ini kewajiban suami terhadap istri dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu kewajiban yang bersifat materi dan kewajiban yang tidak bersifat

<sup>30</sup> Departemen Agama, *Op Cit*, 98.

materi.<sup>31</sup> kewajiban yang bersifat materi di sini meliputi mahar, dan nafkah lahir (pakaian, tempat tinggal dan makanan).<sup>32</sup>

Adapun kewajiban suami yang merupakan hak bagi istrinya yang tidak bersifat materi adalah sebagai berikut:

1) Menggauli istrinya secara baik dan patut

Adapun yang dimaksud pergaulan disini secara khusus adalah pergaulan suami istri termasuk hal-hal yang berkenaan dengan pemenuhan kebutuhan seksual. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat An-nisa' ayat 19:<sup>33</sup>

وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُنَّ شَيْئًا وَجَعَلَ اللَّهُ فِيهِ  
خَيْرًا كَثِيرًا ﴿١٩﴾

Artinya:”Dan bergaullah dengan mereka secara patut. kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, Padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak”.(QS. An-Nisa’:19).

2) Menjaganya dari segala sesuatu yang mungkin melibatkannya pada suatu perbuatan dosa dan maksiat atau ditimpa oleh suatu kesulitan dan mara bahaya. Sebagai Qawwam, suami haruslah tegak, dan mampu menegakkan. Sikap itu tercermin dalam kemampuannya mengarahkan membimbing rumah tangga, pergaulan yang akruf, tanggung jawab pendidikan anak dan tanggungan pemenuhan aspek materi.<sup>34</sup>

3) Suami wajib mewujudkan kehidupan perkawinan yang diharapkan Allah agar terwujud, yaitu membentuk keluarga yang sakinah, mawaddah, warahmah. Untuk

<sup>31</sup> Amir Syarifudin, *Op Cit*, 162.

<sup>32</sup> Abdul Hamid Kisyik, “*Bimbingan Islam Untuk Mencapai Keluarga Sakinah*” (Bandung: Al-Bayan, 2003), 123.

<sup>33</sup> Departemen Agama RI, *Op., Cit.*, 143.

<sup>34</sup> Direktorat Urusan Agama Islam Dan Pembinaan Syari’ah, *Op. Cit.* 40.

mencapai tujuan tersebut, maka suami wajib memberikan rasa tenang pada istrinya, memberikan cinta dan kasih sayang kepada istrinya.

## **b. Kewajiban Istri Terhadap Suami (Hak Suami)**

Kewajiban istri terhadap suaminya yang merupakan hak suami dari istrinya tidak ada yang berbentuk materi secara langsung, yang ada adalah kewajiban dalam bentuk nonmateri. Kewajiban yang bersifat nonmateri itu adalah sebagai berikut:<sup>35</sup>

### 1. Menggauli suaminya secara layak sesuai dengan kodratnya

Hal ini dapat dipahami dari ayat yang menuntut suami untuk menggauli istrinya dengan baik yang dikutip di atas, karena perintah untuk menggauli itu berlaku untuk timbal balik.

### 2. Memberikan Rasa Tenang Dalam Rumah Tangga Untuk Suaminya

Dalam hal ini seorang istri juga diwajibkan untuk memberikan rasa cinta dan kasih sayang kepada suaminya dalam batas-batas yang berada dalam kemampuannya.

### 3. Taat dan patuh kepada suaminya selama suaminya tidak menyuruhnya untuk melakukan perbuatan maksiat. Kewajiban mematuhi suami ini dapat dilihat dari isyarat firman Allah dalam surat An-Nisa', ayat 34:<sup>36</sup>

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَالصَّالِحَاتُ قَنِينَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ

<sup>35</sup> Amir Syarifudin, *Op Cit*, 162.

<sup>36</sup> Departemen Agama RI, *Op Cit*, 123.

فَعِظُوهُنَّ وَأَهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَأَضْرِبُوهُنَّ ۖ فَإِنْ أَطَعْتَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا ﴿٢٠﴾

Artinya:“ Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. sebab itu Maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri[289] ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka)[290]. wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya[291], Maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. kemudian jika mereka mentaatimu, Maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya[292]. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha besar.

4. Menjaga dirinya dan Harta suaminya bila suaminya tidak berada di rumah.
5. Menjauhkan dirinya dari segala sesuatu perbuatan yang tidak disenangi oleh suaminya.
6. Menjauhkan dirinya dan memperlihatkan muka yang tidak enak dipandang dan suara yang tidak enak didengar. Sebagai mitra Qawwam (suami), istri haruslah pandai membaca dan menterjemahkan petunjuk sang Qawwam. Istri harus berfungsi sebagai rumah Psikis bagi suami, karena ia pembawa misi penentram dan penyejuk. Kedudukannua sebagai mitra menuntut seorang istri untuk mampu mengimbangi dan berbagi tugas dengan suami dalam menjalankan roda rumah tangga.

### c. Hak Dan Kewajiban Bersama Suami Istri

Hak bersama suami istri yang dimaksud di sini adalah hak bersama secara timbal balik dari pasangan suami istri terhadap yang lain. Adapun hak bersama itu adalah

sebagai berikut:<sup>37</sup>

1. Bolehnya bergaul (Kehidupan seksual) dan bersenang-senang antara suami istri. Inilah hakikat dari sebenarnya dari perkawinan itu. Halal bagi suami apa yang halal bagi istri. Kehidupan seksual ini tidak mungkin berlangsung dengan baik jika dilakukan sendiri, tanpa adanya kerjasama antara keduanya. Maka wajib bagi setiap pasangan suami istri untuk memperlakukan pasangannya dengan ma'ruf hingga tercipta kebersamaan dalam naungan kedamaian.
2. Saling Menghormati keluarga (berlakunya hubungan mahram yang terjadi karena pernikahan): seorang istri haram dinikahi ayah mertuanya, kakek mertua, dan seluruh orang dalam satu garis keluarga suaminya. Hal tersebut sama haramnya bagi seorang suami untuk menikahi ibu mertuanya, anak perempuan istrinya, dan seluruh wanita yang mungkin dinikahi dalam satu garis keturunan istrinya.
3. Berlakunya hukum waris antara suami istri begitu disahkannya akad nikah. Jika salah satunya meninggal setelah sah akad. Maka yang hidup mempunyai hak waris atas yang meninggal meskipun belum terjadi jima' (persetubuhan).
4. Berlakunya hukum nasab anak yang dibuahkan dari perkawinan tersebut.

Sedangkan kewajiban keduanya secara bersama dengan telah terjadinya perkawinan tersebut adalah:

- a) Memelihara dan mendidik anak keturunannya yang lahir dari perkawinan tersebut.
- b) Memelihara Kehidupan rumah tangga yang sakinah, mawaddah, dan warahmah.

---

<sup>37</sup> Amir Syarifudin, *Op Cit.*, 163.

Selain hak dan kewajiban suami dan istri di atas, disebutkan pula oleh Prof. Ali Misykini tentang tugas dan kewajiban suami dan istri. Di antaranya adalah sebagai berikut:<sup>38</sup>

#### **a. Tugas dan Kewajiban Suami Terhadap Istri**

##### **1. Menyediakan Kebutuhan Hidup**

Menyediakan berbagai kebutuhan hidup dan keperluan sehari-hari, seperti makanan, lauk-pauk, pakaian, permadani, tempat tidur, tempat tinggal, pembantu, peralatan memasak dan sebagainya adalah merupakan tugas dan kewajiban suami terhadap istrinya. Di antaranya rinciannya adalah sebagai berikut:

###### *a) Makanan Dan Lauk Pauk*

Menyediakan makanan dan lauk-pauk didasari oleh kebiasaan dan tradisi masyarakat pada umumnya, termasuk menyediakan kebutuhan sang istri yang telah menyediakan kebiasaannya yang sulit ditinggalkan, namun tidak melanggar kaidah agama, misalnya kopi, rokok dan sebagainya.

###### *b) Pakaian, Permadani, Dan Tempat Tidur*

Dalam menyediakan semua ini, harus pula diperhatikan kebiasaan masyarakat setempat pada umumnya, serta diharuskan untuk menyediakan segenap perlengkapan yang merupakan kebutuhan primer sang istri.

###### *c) Tempat Tinggal*

Rumah atau tempat tinggal harus sesuai dengan kondisi sang istri: kota, desa, padang pasir, dan di mana saja. Alhasil itu harus sesuai dengan kondisi

---

<sup>38</sup> Prof. Ali Misykini, *Keluarga Sakinah*, (Bogor: Cahaya, 2004), 101.

kepribadian dan jiwa sang istri.

d) *Pembantu*

Jika sang istri membutuhkan pembantu rumah tangga, maka suami harus menyediakannya. Namun dalam usaha meringankan beban istri, bila suami mampu, maka ia hendaknya mengerjakan tugas-tugas di dalam rumah. Dan bila memang kelitan maka boleh menyerahkan kepada orang lain.

Berkenaan dengan hal tersebut di atas Allah SWT, juga berfirman dalam Al-Qur'an, surat At-Talaq:7, yang berbunyi:<sup>39</sup>

لِيُنْفِقَ ذُو سَعَةٍ مِّن سَعَتِهِ ۖ وَمَن قُدِرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ فَلْيُنْفِقْ مِمَّا آتَاهُ اللَّهُ لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا  
إِلَّا مَا آتَاهَا سَيَجْعَلُ اللَّهُ بَعْدَ عُسْرٍ يُسْرًا ﴿٧﴾

Artinya:”Hendaklah orang yang mampu memberi nafkah menurut kemampuannya. dan orang yang disempitkan rezekinya hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar apa yang Allah berikan kepadanya. Allah kelak akan memberikan kelapangan sesudah kesempitan.”

2 *Mendidik Keluarga*

Diantara kewajiban agama yang harus dilaksanakan oleh kepala rumah tangga adalah mendidik keluarga agar selamat dari siksa Allah SWT. Sebagaimana dalam firman-Nya:<sup>40</sup>

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاٰهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِيَارَةُ عَلٰهَا مَلٰٓئِكَةٌ  
غٰلِظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اِلٰهًا مَّا اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ ﴿١٦٦﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api

<sup>39</sup> Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, 194.

<sup>40</sup> Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, 1123.

neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”(QS.At-Tahrim:6)

Ayat di atas menjadi dasar hukum kewajiban mendidik keluarga, agar setiap anggota keluarga mampu menebarkan kebaikan dan mencegah kemungkaran. Mengenai ayat di atas, banyak ara mufassirin yang menafsirkan ayat tersebut, seperti Qatadah berpendapat bahwa maksud ayat di atas adalah kepala rumah tangga harus memerintahkan seluruh anggota keluarganya untuk taat kepada Allah, mecegah mereka berbuat kemaksiatan, mendorong mereka melaksanakan perintah Allah, dan membantu mereka untuk melaksanakannya.<sup>41</sup>

### 3. *Menghormati, Tidak Menyakiti, Dan membagi Tugas*

Dalam hal ini, kita harus menimbang daya berpikir dan kekuatan tubuh kaum pria dan wanita, lalu diadakannya pembagian tugas dan pekerjaan secara adil dan setara dengan potensi masing-masing, berkaitan dengan pekerjaan di dalam dan di luar rumah. Jelas dalam pembagian ini, kaum laki-laki akan mengemban tugas berkelahi (bergulat) dan berperang, sedangkan kaum wanita bertugas mendidik dan merawat anak-anak.

Namun pembagian semacam ini bukannya tanpa kecuali. Islam telah merinci pembagian kerja serta tugas suami dan istri. Sebagaimana dalam hadits Rasulullah SAW, yang artinya:

”Imam Ja’far As-Siddiq berkata, ”Seorang lelaki yang menyakiti istrinya, maka segenap ibadah shalat dan amal baiknya tidak akan diterima oleh Allah SWT. Dan dirinya termasuk orang yang pertama kali masuk neraka.”

---

<sup>41</sup> Muhammad Shalih Al-Munajjid, *Op. Cit.* Hal 40-41.

Dalam sepanjang sejarah, kaum wanita memang lebih banyak dijadikan objek penindasan, kekerasan, kekejaman, dan penganiayaan ketimbang kaum laki-laki. Mengingat Allah akan merahmati orang-orang yang lemah dan tertindas, baik di dunia maupun di akhirat, maka jumlah wanita yang berada di surga akan jauh melebihi jumlah laki-laki.

Dalam hal ini Rasulullah SAW juga bersabda:

”Aku heran terhadap seorang laki-laki yang memukul istrinya (tanpa alasan yang benar), padahal ia (suami) lebih layak mendapat pukulan, maka janganlah kalian memukul istri kalian dengan menggunakan kayu, karena itu ada qishasnya.”

Dalam hal ini Rasulullah SAW melarang suami untuk memukul istrinya kecuali berkenaan dengan segenap perkara yang diwajibkan, seperti shalat, puasa dan sejenisnya.

#### 4. Bersabar Terhadap Perilaku Buruk Istri

Seorang suami harus memaklumi perilaku buruk istrinya dan tidak mengambil hati terhadapnya, serta memaafkan segenap kesalahan dan kekeliruannya. Sikap semacam ini niscaya akan memapankan kelangsungan hidup rumah tangga, serta kian mempererat tali kasih sayang diantara keduanya. Sebagaimana firman Allah SWT.<sup>42</sup>

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٣﴾

Artinya:”Hai orang-orang yang beriman, Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu[99], Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.”(QS. AL-Baqarah:153)

#### 5. Menghindar Dari Kecemburuan Berlebihan

<sup>42</sup> Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, 165.

Seorang suami tidak diperkenankan memiliki sifat cemburu yang berlebihan. Karena perbuatan semacam ini akan mendorong wanita yang baik dan suci untuk melakukan kerusakan. Karena sifat cemburu berlebihan akan menimbulkan sifat *Su'udzan* (berprasangka buruk) terhadap istri yang sebenarnya tidak melakukan kesalahan atas sifat kecemburuan suaminya.

#### 6. *Membersihkan Diri*

Hal ini merupakan tugas dan kewajiban suami, karena berpegang kepada anjuran Rasulullah SAW, yakni "*Kebersihan Adalah Sebagian Dari Pada Iman*". Selain itu dalam sebuah hadits Rasulullah SAW. Yang artinya:

"Imam Ali Al-Ridho menukil ucapan para orang tuanya yang mulia bahwa penyebab kaum istri bani israil tidak lagi menjaga kesucian dirinya adalah dikarenakan para suaminya tidak menjaga kebersihan dan tidak memperhatikan kerapian dirinya."

#### 7. *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*

Sekalipun merupakan hukum islam yang bersifat umum (di mana setiap orang yang telah memenuhi syarat wajib melaksanakannya, termasuk kaum wanita), namun bagi kaum suami, kedua tugas ini (*Amar ma'ruf nahi munkar*) menjadi semacam keharusan yang tidak dapat dielakkan. Sebagaimana Allah SWT<sup>43</sup> memerintahkan Rasulullah SAW, yakni:

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ

Artinya:" Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat. (QS. As-

<sup>43</sup> Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, 324.

Syu'ara':214)

#### *8. Tidak Selalu Mentaati Perintah, Tunduk, Dan Menuruti kecenderungan Wanita*

Hal tersebut di atas, merupakan anjuran Nabi SAW, sesuai dengan Hadist yang artinya:

”Barang berada di bawah perintah istrinya, Allah akan memasukkan mukanya ke dalam api neraka.”

Dalam hadist ini dilontarkan celaan atas kepatuhan suami terhadap istrinya, maksudnya, bahwasannya kaum wanita memiliki kecenderungan untuk menuruti hawa nafsu dan keluar dari tuntuna islam dan secara tidak sadar, menjadikan kaum laki-laki terbelenggu perintah dan larangannya. Maka kondisi semacam ini akan menjerumuskan seluruh anggota keluarga ke jurang kemungkarang dan kenistaan.

#### *9. Tidak Bersikap Buruk dan Menyakiti Istri Yang Melahirkan Bayi Perempuan*

Menghukum dan menganggap salah kaum wanita yang melahirkan anak perempuan merupakan sikap yang amat dibenci dan dilarang agama (islam). Ini merupakan kebiasaan jahiliyah dan tradisi masyarakat kanibal (pemangsa sesama manusia). Dalam hal ini dapat ditarik kesimpulan bahwa:

- a. Seorang wanita dinyatakan murni tidak bersalah, karena ia tidak sedikitpun memiliki andil dalam proses penciptaan sang bayi.
- b. Pada dasarnya kegusaran dan kejengkelan (yang seringkali diekspresikan dengan bermuka musam) atas kelahiran bayi perempuan merupakan kegusaran dan kejengkelan terhadap Allah SWT. Dan sikap ini merupakan bentuk ketidakrelaan atas ketentuan Allah SWT serta penolakan terhadap hikmah penciptaan kaum perempuan.

Terkait dengan hal ini Allah SWT berfirman dalam surat An-nisa':11, yang berbunyi:<sup>44</sup>

ءَابَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ لَا تَدْرُونَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ لَكُمْ نَفْعًا فَرِيضَةٌ مِّنَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا

حَكِيمًا

Artinya: "(Tentang) orang tuamu dan anak-anakmu, kamu tidak mengetahui siapa di antara mereka yang lebih dekat (banyak) manfaatnya bagimu. ini adalah ketetapan dari Allah. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana."

Maksud dari ayat ini adalah bahwa besar kemungkinan anak perempuan yang tidak disukainya itu, jauh lebih bermanfaat baginya ketimbang anak laki-laki.

## **b. Tugas Dan Kewajiban Istri Terhadap Suaminya**

Diantara tugas dan kewajiban istri terhadap suaminya adalah sebagai berikut:<sup>45</sup>

### *1. Patuh Pada Perintah Suami*

Maksudnya adalah perintah suami yang harus dipatuhi dan dilaksanakan adalah perintah yang berada dalam ruang lingkup ajaran syari'at agama islam. Sebagaimana hadits Rasulullah SAW, yang artinya:

"Setiap wanita (istri) yang melaksanakan shalat lima waktu, tidak keluar rumah karena menuruti hawa nafsu, dan patuh pada perintah suami, Allah akan mengampuni dosa-dosanya yang telah lalu dan yang akan datang."

### *2. Menjaga Kebersihan Dan Menghias Diri*

<sup>44</sup> Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, 521.

<sup>45</sup> *Ibid*, Hal. 122.

Dalam hal ini dinyatakan bahwa seorang wanita makruh hukumnya tanpa menggunakan perhiasan, karena serupa dengan laki-laki.

### 3. Tidak Keluar Rumah Tanpa Izin

Kewajiban istri senmacam ini merupakan hak suami yang teramat penting, sekalipun sebagai tugas terbaik seorang istri, yakni menjaga agama, memelihara kehormatan dan kemuliaan, serta memperkuat pondasi kehidupan keluarganya. Sebagaimana firman Allah SWT, dalam QS. Al-Ahzab:33:<sup>46</sup>

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ  
وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۚ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ  
تَطْهِيرًا ﴿٣٣﴾

Artinya:”Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu[1215] dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu[1216] dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, Hai ahlul bait[1217] dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.” (QS. Al-Ahzab:33)

### 4. Tidak Menyakiti, Berkata Kasar, Dan Bermuka Masam.

Maksud menyakiti di sini adalah dilakukan tanpa alasan dan sebab tertentu, serta tidak berhubungan dengan masalah agama atau peristiwa alamiah. Karenanya jika hanya menjalankan tugas-tugas wajibnya saja, seorang istri tidak dapat dikatakan sebagai pendosa. Dan sekiranya menderita suatu penyakit sehingga istri tidak dapan melayani suami, tidak mampu melahirkan anak perempuan, atau tidak mampu menjamu sanak keluarga suami yang datang berkunjung ke rumahnya, sehingga menyebanbkan suami

<sup>46</sup> Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, 654.

merasa jengkel dan tidak ridho. Maka istri tetap tidak dapat dipersalahkan, dan haram memukulnya tanpa alasan yang dibenarkan syari'at.

Hal ini sama dengan keadaan suami yang tidak dapat dipersalahkan sewaktu istrinya merasa sakit hati atau meninggal dunia lantaran menderita suatu penyakit atau kefakiran yang menimpa dirinya. Tentunya dapat dibenarkan apabila dalam kondisi kritis atau disebabkan ketidakmampuan memenuhi kebutuhan hidup sang istri, seorang suami menceraikan istrinya.

#### *5. Senantiasa Membantu Dan Menghormati Suami*

Hakikat yang mengharuskan kaum istri untuk senantiasa meraih kerelaan suami dan menumbuhkan rasa kasih sayang yang suci, tulus dan murni diantara mereka berdua, maka bangunan rumah tangga akan semakin kokoh, kuat dan langgeng.

#### *6. Tidak Menggunakan Harta Suami Tanpa Seizinnya*

Sebagai kepala keluarga, maka selayaknya kaum suami mengetahui pengeluaran yang ada, sekalipun itu berasal dari harta milik sang istri sendiri. Karena dengan demikian akan menambah kedekatan dan keharmonisan hubungan antara kedua pasangan. Dan dalam hal ini seorang istri diharuskan untuk mampu mengatur keuangan rumah tangga dengan sepengetahuan suami.

### **D. AIDS (*Acquired Immuno-Deficiency Syndrome*)**

#### **1. Pengertian AIDS**

AIDS merupakan singkatan dari *Acquired Immuno-Deficiency Syndrome*, yang merupakan kumpulan gejala penyakit yang didapat karena menurunnya kekebalan tubuh,

akibat diserang oleh virus yang disebut HIV (*Human Immunodeficiency Virus*).<sup>47</sup> Sedangkan Virus HIV tersebut merupakan virus penyebab AIDS yang menyerang sel darah putih manusia yang merupakan bagian terpenting dari sistem kekebalan tubuh manusia. Dan HIV tersebut ditemukan dalam jumlah besar pada darah, air mani, dan cairan vagina.<sup>48</sup> Penyakit ini juga merupakan penyakit kelamin yang pada mulanya dialami oleh kelompok kaum homoseksual.

Sedangkan menurut Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Nasional, AIDS merupakan singkatan dari *Acquired Immuno-Deficiency Syndrome*, yang bermakna, *Acquired* (Bukan Keturunan), *Immune* (Sistem Kekebalan Tubuh), *Deficiency* (Tidak Berfungsi Dengan Baik), Dan *Syndrome* (Memiliki Banyak Gejala). Sehingga dalam pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa AIDS merupakan sekumpulan gejala penyakit, yang timbul karena turunnya kekebalan tubuh, yang telah didapat.<sup>49</sup>

Selain itu FDA (*Food And Drug Administrations*), menyatakan bahwa AIDS merupakan penyakit kelamin yang disebabkan oleh adanya virus HIV yang belum ditemukan obatnya. Kalaupun ada obatnya itu hanya sekedar untuk meningkatkan daya tahan tubuh sehingga penyakit lain (*Opportunities*) tidak menjadi pathogen (ganas). Dan orang yang terkena penyakit AIDS ini, daya tahan atau imunitas tubuhnya menurun sedemikian rupa sehingga menyebabkan orang itu meninggal. Adapun obat yang ditemukan saat ini yaitu *Anti Retroviral* baru yang hanya sebatas memperlambat pertumbuhan virus, tetapi tidak mematikan virus itu sendiri.

---

<sup>47</sup> Direktur Pelayanan Dan Rehabilitasi Sosial Tuna Sosial, "*Infeksi Menular Seksual Human Immunodeficiency Virus/ Acquired Immuno-Deficiency Syndrome*", (Jakarta: Departemen Sosial: 2005), 22.

<sup>48</sup> Departemen Kesehatan RI, "*Kesehatan Reproduksi Remaja Dan Penyakit Seks Menular*" (Jakarta: Direktorat Bina Kesehatan Keluarga, 2003), 36.

<sup>49</sup> Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Nasional, "*Mengenal Dan Menanggulangi HIV AIDS*", (Jakarta: Kantor kementerian Koordinator Bidang Kesra, 2003), 1.

## 2. Faktor-Faktor Penyebab Timbulnya Penyebab Penyakit AIDS

Diantara penyebab timbulnya penyakit AIDS dalam tubuh manusia adalah sebagai berikut:<sup>50</sup>

- a. Hubungan Seks dengan pasangan yang mengidap HIV, baik melalui vagina (Genital), Dubur (Anal), maupun mulut (Oral).
- b. Jarum suntik dan alat-alat penusuk (tindik, tatto, cukur kumis jenggot) yang tercemar virus HIV.
- c. Transfusi darah atau produk darah yang mengandung HIV.
- d. Ibu hamil yang mengidap HIV kepada bayi yang dikandungnya pada saat bayi dalam kandungan maupun saat persalinan.

Sedangkan cara penularannya adalah lewat:<sup>51</sup>

### 1) Cairan Darah

Yakni melalui transfusi darah atau produk darah yang sudah tercemar HIV lewat pemakaia jarum suntik yang sudah tercemar HIV, yang dipakai bergantian tanpa diseterilkan, misalnya pemakaian jarum suntik di kalangan pengguna narkotika suntikan melalui pemakaian jarum suntik yang berulang kali dalam kegiatan lain, misalnya: penyuntikan obat, imunisasi, pemakaian alat tusuk yang menembus kulit, misalnya alat tidik, tatto dan alat Facial wajah.

---

<sup>50</sup> Departemen Kesehatan RI, *Op Cit*, 37.

<sup>51</sup> Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Nasional, *Op Cit*, 2.

## 2) Cairan Sperma Dan Cairan Vagina

Yakni melalui hubungan seks penetratif (Penis masuk ke Dalam vagina/Anus), tanpa menggunakan kondom, sehingga memungkinkan tercantumnya cairan sperma dengan cairan vagina (untuk hubungan seks lewat vagina), atau tercampurnya cairan sperma dengan darah yang mungkin terjadi dalam hubungan seks lewat anus.

## 3) Air Susu Ibu

Penularannya ini dimungkinkan dari seorang ibu hamil yang HIV positif, dan melahirkan lewat vagina, kemudian menyusui bayinya dengan ASI.

Namun penyakit AIDS ini merupakan penyakit kelamin yang pada mulanya dialami oleh kelompok homoseksual yang berfungsi ganda (*Bisexual*) yang menulari perempuan-perempuan pelacur, kemudian dari sini menulari lagi para pelanggannya laki-laki yang normal, kemudian menulari lagi laki-laki dan perempuan yang melakukan hubungan perzinaan (seks bebas, perselingkuhan dan pelacuran), dari sini kemudian menulari ibu-ibu rumah tangga dan bayi-bayi yang dikandungnya. Dengan kecepatan penularan 1 menit 5 orang tertular. Akhirnya penyakit AIDS ini melesat menyebar dari pantai Barat ke pantai Timur Amerika dan pada akhirnya menyebar ke seluruh dunia, dan sampai di negara Indonesia pada tahun 1987. Peristiwa ini merupakan *Global Effect* dengan kematian yang mengenaskan. *Global Effect* ini merupakan penyakit kelamin yang disebabkan oleh virus, seperti virus Ebola, cacar, campak, demam berdarah dan lain sebagainya.

Penyakit HIV/AIDS ini merupakan *Global Effect* (penyakit seks kelamin) karena

ulah manusia itu sendiri, <sup>52</sup>hal ini sesuai dengan firman Allah SWT, dalam QS. Yunus:44, yang berbunyi:<sup>53</sup>

إِنَّ اللَّهَ لَا يَظْلِمُ النَّاسَ شَيْئًا وَلَكِنَّ النَّاسَ أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ﴿٤٤﴾

Artinya: “Sesungguhnya Allah tidak berbuat zalim kepada manusia sedikitpun, akan tetapi manusia itulah yang berbuat zalim kepada diri mereka sendiri”. (QS. Yunus:44).

Selain itu dalam hadist Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dan Al-Hakim, juga menyebutkan, yang artinya adalah sebagai berikut:

“Apabila perzinaan dan riba telah melanda suatu negeri, maka mereka penghuninya sudah menghalalkan atas mereka sendiri azab Allah”. (HR Ath-Thabrani Dan Al-Hakim).

### **3. Tanda-Tanda Atau Ciri-Ciri Penderita Penyakit AIDS**

Pada dasarnya tidak ada tanda-tanda khusus yang bisa menandai apakah seseorang tertular AIDS, karena virus HIV sendiri membutuhkan waktu yang cukup panjang (5 sampai 10 tahun hingga mencapai masa yang disebut Fullblown AIDS. Selain itu seseorang yang menderita AIDS pertama kali akan mengalami gejala-gejala umum seperti influenza, kemudian penyakit AIDS ini akan bervariasi pada kurun waktu antara 6 bulan sampai 7 tahun, atau rata-rata 21 bulan pada anak-anak dan 60 bulan pada orang dewasa. Akan tetapi secara umum dapat disimpulkan bahwa tanda-tanda utama yang

---

<sup>52</sup> Prof. Dadang Hawari, *Konsep Agama Islam Dalam Menanggulangi HIV/AIDS*, (Jakarta: Dhana Bakti Prima Yasa, 2002), 9-10.

<sup>53</sup> Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, 223.

terlihat pada seseorang yang sudah sampai pada tahapan AIDS adalah:<sup>54</sup>

- a. Berat badan menurun lebih dari 10 % dalam waktu singkat.
- b. Demam tinggi berkepanjangan (lebih dari satu bulan).
- c. Diare berkepanjangan (lebih dari satu bulan).
- d. Batu berkepanjangan (lebih dari satu bulan).
- e. Kelainan kulit dan iritasi (gatal).
- f. Infeksi jamur pada mulut dan tenggorokan.
- g. Pembengkakan kelenjar getah bening di seluruh tubuh, seperti di bawah telinga, leher, ketiak, dan lipatan paha.
- h. Ditemukan antigen HIV atau antibodi terhadap HIV.
- i. Gejala klinis lainnya antara lain kelainan pada kulit dan rambut kepala, kulit muka dan kulit bagian tubuh lainnya, mata, hidung, rongga mulut (langit-langit, gusi, dan gigi), paru-paru, alat kelamin, dan gejala-gejala penyakit “*Oportunistik*” lainnya.
- j. Berat badan semakin susut sehingga orang itu kurus kering bagaikan tulang berbalut kulit.

Dalam hal ini perawatan penderita AIDS memerlukan standar perawatan medik yang khusus. Karena setiap cairan yang keluar dari tubuh penderita berpotensi sebagai sumber penularan. Begitu pula jika seorang penderita AIDS meninggal dunia dan ia beragama islam, maka cara memandikan jenazahnya harus memenuhi standard an

---

<sup>54</sup> Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Nasional, “*Mengenal Dan Menanggulangi HIV AIDS*”, (Jakarta: Kantor kementrian Koordinator Bidang Kesra, 2003), 4.

prosedur khusus, agar orang yang memandikannya tidak ikut tertular.

#### 4. Macam-Macam Penderita HIV/AIDS

- a. Orang yang terkena HIV tidak karena perzinaan, yaitu hal-hal yang dilarang agama misalnya hubungan seks bebas, perselingkuhan pelacuran dan jarum suntik pada pecandu narkotika, melainkan melalui transfusi darah, jarum suntik yang tercemar dan bayi dari tali pusat ibunya.
- b. Orang yang terkena HIV karena melakukan hal-hal yang dilarang agama yaitu perzinaan, misalnya hubungan seks bebas, peselingkuhan dan pelacuran serta jarum suntik pada pecandu narkotika.<sup>55</sup>

Bagi penderita yang tertular HIV tidak karena melakukan perzinaan dan jarum suntik bagi pecandu narkotika, maka bertakwalah kepada Allah SWT, karena apa yang mereka alami merupakan musibah, dan mereka sebenarnya merupakan korban dari perbuatan orang lain yang sesat (akibat dari orang yang “nakal”). Misalnya seorang istri ditulari oleh suaminya yang suka ‘Jajan’ pada pelacur, atau suaminya seorang pecandu narkotika yang menggunakan jarum suntik.

Sedangkan bagi mereka yang tertular HIV, karena masa lalunya “Nakal”, yaitu suka melakukan perzinaan dan menjadi pecandu narkotika dengan menggunakan jarum suntik, maka segeralah bertaubat kepada Allah SWT. Dengan memohon ampunan-Nya dan berjanji tidak akan mengulangi perbuatannya lagi.

Meskipun mereka menggunakan kondom dalam melakukan hubungan seks bebas,

---

<sup>55</sup> Prof. Dadang Hawari, *Global Effect HIV/AIDS Dimensi Psikoreligi*, (Jakarta:Dinas Kesehatan Propinsi DKI Jakarta, 2004), 90.

terutama dengan penderita HIV, maka resiko ketularan dan menularkan masih ada, karena tidak ada jaminan bahwa dengan menggunakan kondom akan aman 100%. Maka dalam hal ini FDA (*Food And Drug Administrations*) (2005) memberi peringatan keras, bahwa kondom digunakan untuk mencegah sperma, bukan virus. Selain itu Haryono Suyono (1994), seorang dosen fakultas kedokteran Universitas Indonesia, menyatakan bahwa kondom dirancang untuk KB, bukan untuk mencegah virus HIV/AIDS.<sup>56</sup>

## 5. Upaya Pencegahan Penyakit AIDS

Upaya pencegahan agar tidak tertular penyakit AIDS adalah sebagai berikut:<sup>57</sup>

### A (*Abstinence*):

- a. Tidak berhubungan seks
- b. Tidak melakukan hubungan seks sebelum menikah

### B (*Bafathful*): Bertanggung jawab

- a. Saling setia kepada pasangannya
- b. Tidak berganti-ganti pasangan seks
- c. Petugas kesehatan menggunakan peralatan yang tidak diseterilkan dengan benar
- d. ODHA (Orang Dengan HIV/AIDS) tidak menularkan kepada orang lain.
- e. Bertanggung jawab agar tidak tertular HIV/AIDS.
- f. Pertebal Iman dan Taqwa.

---

<sup>56</sup> *Ibid*, Hal. 91.

<sup>57</sup> Direktur Pelayanan Dan Rehabilitasi Sosial Tuna Sosial, *Op Cit*, 36.

**C (Condom):**

- Selalu menggunakan kondom bila berhubungan seks dengan orang yang berperilaku resiko tinggi tertular HIV/AIDS.

**D (Drug)**

- Penyalahgunaan narkotika suntik, jangan menggunakan jarum suntik secara bergantian.

Selain itu upaya pencegahan terhadap penyakit AIDS dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:<sup>58</sup>

- Tidak melakukan hubungan seks sebelum menikah.
- Tidak menerima transfuse darah yang tidak jelas status HIV nya.
- Pergunakan alat suntik, tindik, atau tattoo yang steril dan hanya sekali pakai.
- Jauhi narkotika.
- Berani menolak ajakan yang beresiko tertular HIV/AIDS.
- Mensterilkan alat-alat medis dan non medis setiap kali pakai terutama yang berhubungan dengan cairan tubuh manusia. Dan,
- Pemakaian kondom pada mereka yang mempunyai pasangan HIV positif. Akan tetapi dalam pemakaian kondom ini perlu diperhatikan beberapa hal yakni sebagai berikut:

- 1) Bahwasannya kondom itu tidak 100 % aman, ia hanya mengurangi resiko penularan (resiko penularan mencapai 30 %, dengan catatan kalau kondom tersebut tidak bocor).

---

<sup>58</sup> Warta AIDS, *Perawatan AIDS Di Luar Rumah Sakit*, (Jakarta:Yayasan Spiritia, 2002), 40.

- 2) Bahwasannya kondom itu mempunyai kelemahan yakni, bahan kondom hanya terbuat dari karet yang berarti berserat dan berpori sehingga menyebabkan iritasi pada kulit alat kelamin dan pori-pori kondom dan virus HIV/AIDS hanya dapat dilihat melalui electron mikroskop.

Dalam hal ini penyakit HIV/AIDS tidak menular melalui :<sup>59</sup>

- a. Hidup serumah dengan pengidap HIV/AIDS/ODHA
- b. Berjabat tangan dengan ODHA
- c. Berpelukan dengan ODHA
- d. Makan dan Minum bersama ODHA
- e. Menggunakan WC bersama
- f. Berenang bersama ODHA
- g. ODHA bersin/batuk di depan kita
- h. Gigitan nyamuk atau serangga lain.

## **6. Gangguan Kejiwaan Pada Penderita AIDS**

Penderita HIV/AIDS pada umumnya mengalami gangguan kejiwaan, seperti stres, kecemasan, depresi bahkan ada yang sampai mempunyai keinginan untuk bunuh diri. Keluhan-keluhan yang sering dikemukakan oleh orang yang mengalami gangguan kecemasan antara lain sebagai berikut:<sup>60</sup>

---

<sup>59</sup> *Ibid.* 30.

<sup>60</sup> Prof. Dadang Hawari, *Manajemen Stres, Cemas, Dan Depresi*, (Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas

- a. Cemas, khawatir, firasat buruk, takut akan pikirannya sendiri, dan mudah tersinggung.
- b. Merasa tegang, tidak tenang, gelisah, dan mudah terkejut.
- c. Takut sendirian, takut pada keramaian dan banyak orang.
- d. Gangguan pola tidur dan mimpi-mimpi yang menegangkan.
- e. Gangguan konsentrasi dan daya ingat.
- f. Keluhan-keluhan somatik, misalnya rasa sakit pada otot dan tulang, pendengaran berdenging (tinitus), berdebar-debar, sesak nafas, gangguan pencernaan, gangguan perkemihan, sakit kepala dan lain sebagainya.

Selain keluhan-keluhan cemas secara umum di atas, ada lagi kelompok cemas yang lebih berat yaitu gangguan cemas menyeluruh, gangguan panik, dan gangguan *Phobia*.

Selain gangguan-gangguan tersebut di atas, *Depresi* juga merupakan salah satu bentuk gangguan kejiwaan pada alam perasaan (*Affective / Mood Disorder*), yang ditandai dengan kemurungan, kelesuan, ketiadaan gairah hidup, perasaan tidak berguna, putus asa dan lain sebagainya. Secara lengkap gejala klinis *Depresi* adalah sebagai berikut:<sup>61</sup>

- 1) *Afek Disforik*, yaitu perasaan murung, sedih, gairah hidup menurun, tidak semangat, merasa tidak berdaya.
- 2) Perasaan bersalah, berdosa, dan penyesalan.

---

Indonesia, 2001), 107.

<sup>61</sup> *Ibid*, Hal. 109.

- 3) Nafsu makan menurun.
- 4) Berat badan menurun.
- 5) Konsentrasi dan daya ingat menurun.
- 6) Gangguan tidur, *Insomnia* (sukar/tidak dapat tidur) atau sebaliknya *Hipersomnia* (terlalu banyak tidur). Gangguan ini seringkali disertai dengan mimpi-mimpi yang tidak menyenangkan, misalnya mimpi orang yang telah meninggal.
- 7) *Agitasi* atau *Retardasi Psikomotor* (gaduh gelisah atau lemah tak berdaya).
- 8) Hilangnya rasa senang, semangat dan minat, tidak suka lagi melakukan hobi, kreativitas menurun, dan produktivitas juga menurun.
- 9) Gangguan seksual (*Libido* menurun).
- 10) Pikiran-pikiran tentang kematian, yakni bunuh diri.

Di Amerika Serikat banyak penderita AIDS yang mengalami depresi dengan keinginan untuk bunuh diri. Banyak perawat dan dokter tidak tega lagi melihat penderitaan pasien AIDS yang mengeluh kesakitan dengan tubuh yang kurus, untuk menghilangkan rasa sakit yang amat sangat tersebut, perawat atau dokter memberikan suntikan morfin berulang kali, sehingga pasien menjadi ketagihan, dalam sehari mereka minta beberapa kali suntikan morfin. Banyak diantara mereka minta agar perawat atau dokter mempercepat kematiannya.

Dari peristiwa tersebut di atas dan melihat penderitaan pasien AIDS yang mengenaskan ini, sehingga dibentuklah program yang disebut PAS (*Patient Assisted Suicide*), yaitu sebuah program yang bertujuan untuk membantu pasien cepat mengakhiri hidupnya. Yakni dengan cara mencabut semua peralatan medik atau dengan suntikan

yang mempercepat kematian. Diantara prosedurnya adalah sebagai berikut:<sup>62</sup>

- a) Pasien membuat surat permohonan tertulis kepada dokter ahli penyakit Dalam, untuk ikut dalam program PAS.
- b) Surat tersebut harus disertai persetujuan tertulis dari pihak keluarga pasien.
- c) Surat permohonan tersebut harus mendapat persetujuan dari dokter ahli bius (*Anestesi*).
- d) Tindakan PAS dilakukan apabila psikiater sudah tidak mampu lagi mengatasi depresi pasien yang menginginkan bunuh diri.

---

<sup>62</sup> *Ibid*, Hal. 111-112.



### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

Dalam sebuah penelitian ilmiah, metode penelitian merupakan sebuah sistem atau kerja yang harus dilakukan. Hal ini karena metode penelitian sangat penting untuk menentukan tercapainya tujuan penelitian. Oleh karena setiap peneliti harus dapat memilih dan menentukan metode yang tepat guna mencapai tujuannya.

Metode penelitian merupakan penyelidikan dengan menggunakan cara-cara tertentu untuk mendapatkan suatu kebenaran yang dapat dipertanggung jawabkan hasilnya oleh peneliti, ini berguna sebagai petunjuk dalam melaksanakan penelitian/penyelidikan. Manfaat dari penyelidikan ilmiah adalah untuk mencari kebenaran ilmiah. Diantara rangkaian metode penelitian yang penulis gunakan adalah sebagai berikut:

## 1. Lokasi Penelitian

Penelitian tentang "Upaya Keluarga Penderita AIDS Dalam Membentuk Keluarga Sakinah" ini dilakukan di sekitar Kota dan Kabupaten Malang, yang melalui sebuah Yayasan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) "SADAR HATI", di Jalan Kampar, No. 09, Kota Malang, yang merupakan sebuah lembaga yang mengatasi korban-korban penderita AIDS, baik yang sudah berkeluarga, maupun yang belum berkeluarga. Alasan peneliti, memilih Yayasan Lembaga Swadaya Masyarakat tersebut, karena yayasan tersebut, bertujuan sebagai Konselor VCT (Korban AIDS dan Narkoba).

## 2. Subyek Penelitian

Subyek penelitian ditentukan dengan menggunakan *Purposive Sampling* (sampel bertujuan).<sup>63</sup> Karena itu dalam hal ini peneliti menentukan sendirinya sampelnya berdasarkan tujuan tertentu yang ingin dicapai. Adapun teknik pengambilan sampel yang penulis gunakan adalah teknik bola salju. Yaitu peneliti memilih informan secara berantai.<sup>64</sup> Di mana dalam penelitian ini peneliti memulai dengan satu orang menguasai bidang yang diteliti. Sebagai subyek penelitian, yaitu para konselor LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) "Sadar Hati". Kemudian untuk pengambilan informan selanjutnya, peneliti meminta informasi kepada subyek pertama yaitu para ketua LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) "Sadar hati", siapakah informan selanjutnya yang tepat untuk menjadi subyek penelitian. Dan kemudian penelitian ini telah dilakukan kepada keluarga penderita AIDS, diantaranya suami, istri, kerabat/saudara, serta para tetangga

---

<sup>63</sup> Lexy J. Moleong, "Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi", (Cet; XVII; Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 165.

<sup>64</sup> *Ibid.* 166.

keluarga korban penderita AIDS.

### **3. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

#### *a. Pendekatan*

Pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatif yang merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.<sup>65</sup> Dan pada dasarnya pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Penelitian ini dilakukan pada keluarga penderita AIDS.

#### *b. Jenis Penelitian*

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif, yakni melakukan analisis hanya sampai pada taraf deskripsi, yaitu menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis sehingga dapat lebih mudah untuk difahami.<sup>66</sup> Pada penelitian ini, peneliti akan mendeskripsikan atau menggambarkan secara obyektif tentang realita yang terjadi. Terutama upaya penderita AIDS dalam membentuk keluarga sakinah.

### **4. Sumber Data Penelitian**

Sumber data adalah sesuatu yang sangat penting dalam suatu penelitian. Yang dimaksud dengan sumber data dalam suatu penelitian adalah subjek dari mana data

---

<sup>65</sup> *Ibid.* 63.

<sup>66</sup> Saifudin Azwar, “*Metode Penelitian*”, (Cet. VII; Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2007), 6

diperoleh.<sup>67</sup>

- a. *Data Primer* yaitu data yang diperoleh langsung dari sumber pertama, yakni perilaku warga masyarakat, melalui penelitian.<sup>68</sup> Data ini diperoleh dari hasil wawancara keluarga penderita AIDS. Yang meliputi keluarga yang masih mempunyai hubungan darah dengan korban penderita AIDS.
- b. *Data Sekunder* yaitu data yang berupa dokumen-dokumen resmi, buku-buku, hasil-hasil penelitian yang berwujud laporan, buku harian dan seterusnya.<sup>69</sup> Dalam hal ini peneliti telah memperoleh data dari yayasan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) "Sadar Hati", yang terletak di Jl. Kampar No. 09 Malang.
- c. *Data Tersier*, adalah data penunjang, yakni bahan-bahan yang memberikan petunjuk dan penjelasan terhadap sumber data primer dan sekunder.<sup>70</sup> Dalam hal ini peneliti menghasilkan data ini melalui para konselor VCT LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) "Sadar Hati", yang terletak di Jl. Kampar No. 09, Malang.

## 5. Teknik Pengumpulan Data

- a. *Observasi*, yakni bertujuan memahami suatu cara hidup atau pandangan orang-orang yang terlibat didalamnya, yang mana dalam hal ini mencakup 3 aspek, apa yang dikerjakan, apa yang diketahui, dan benda-benda apa yang dipergunakan.<sup>71</sup> Dalam hal ini peneliti melakukan observasi terhadap keluarga penderita AIDS. Terutama terkait

---

<sup>67</sup> Suharsimi Arikunto, "Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek", Jakarta:PT. Rineka Cipta, 1998, hal.114.

<sup>68</sup> Soerjono Soekanto, "Pengantar Penelitian Hukum", (Cet;III:Jakarta:UI-Press, 2005), 11-12.

<sup>69</sup> *Ibid*, Hal. 12.

<sup>70</sup> Bambang Sunggono, "Metode Penelitian Hukum", Jakarta:PT. Raja Graffindo Persada, 2003, hal.114.

<sup>71</sup> *Ibid*, hal. 71.

dengan berbagai upaya yang dilakukan keluarga AIDS tersebut dalam membentuk keluarga sakinah.

- b. *Wawancara*, yaitu suatu percakapan dengan tujuan. Tujuan dilakukan wawancara untuk memperoleh konstruksi yang terjadi sekarang tentang orang, kejadian, aktivitas, organisasi, perasan, motivasi, pengakuan, risauan dan sebagainya.<sup>72</sup> Wawancara ini dilakukan dengan keluarga penderita AIDS, serta para Konselor VCT Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) "Sadar Hati" Malang, khususnya mengenai upaya penderita AIDS dalam membentuk keluarga sakinah.
- c. *Dokumentasi*, digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber non insani. Sumber ini terdiri dokumen.<sup>73</sup> Dalam hal ini peneliti mendapatkan hasil dokumentasi dari keluarga penderita AIDS yang berupa foto. Selain itu peneliti juga melakukan pengumpulan data melalui dokumentasi yakni berupa pencarian data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, agenda dan lain sebagainya. Diantara dokumen tersebut kami peroleh dari data-data di Yayasan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) "Sadar Hati" Malang.

## 6. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini adalah *on going analysis*. *On going analysis* adalah analisis yang dilakukan selama penelitian berlangsung yakni dari awal penelitian sampai akhir penelitian dan setelah selesainya penelitian.<sup>74</sup> Teknik yang digunakan dalam

---

<sup>72</sup> Imron Arifin, "Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keagamaan", (Cet: II; Malang:Kalimasahada Press, 1996), 70.

<sup>73</sup> Lexy.J Moleong, "Metodologi Penelitian Kualitatif", (Cet:III: Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002)

<sup>74</sup> *Ibid*, Hal. 231.

penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yakni metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Selain itu peneliti dalam menganalisis data dengan melalui proses sebagai berikut:

- a. Mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan hal itu diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri.
- b. Mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan, mensintesiskan, membuat ikhtisar dan membuat indeksnya.
- c. Berpikir, dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan, dan membuat temuan-temuan umum.



## **BAB IV**

### **PAPARAN DAN ANALISIS DATA**

#### **A. Deskripsi Obyek Penelitian**

##### **1. Kondisi Geografis LSM "Sadar Hati"**

LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) "Sadar Hati", merupakan salah satu lembaga atau yayasan yang berada di wilayah kota Malang, yang berlokasi di sekitar perumahan dan dekat dekat keramaian kota yang terletak di Jl. Kampar No. 09. Jarak dengan pemerintah kabupaten sekitar 10, 5 km. Alam sekitarnya merupakan perumahan kota yang penuh dengan penduduk yang merupakan pendatang.

LSM "Sadar Hati", memiliki luas tanah kira-kira 1/2 ha. Dari luasnya tanah tersebut, terdiri atas beberapa kamar atau ruangan dengan bangunan bertingkat dua bagi ODHA (Orang Dalam HIV/AIDS) dan para keluarganya. Daerah sekitar LSM ini merupakan daerah perumahan yang penuh dengan keramaian kota. Sehingga keadaan suhunya sangat

panas dan penuh dengan polusi. Akan tetapi di sana banyak terdapat alat transportasi yang mudah untuk dijangkau, bahkan di sekitar perumahan itu sendiri sudah banyak penduduk yang memiliki kendaraan pribadi, sehingga dapat mempermudah untuk memenuhi kebutuhan penduduk sekitarnya.

LSM "Sadar Hati" ini terbentuk sejak awal tahun 2002, yang diawali dengan rasa keprihatinan terhadap permasalahan HIV/AIDS di Indonesia dan secara khusus di kota Malang. LSM ini sudah merambat di sekitar kota Malang, termasuk Kabupaten. Selain itu jangkauan LSM ini sudah merambat sampai Kota/Kabupaten Pasuruan.

## 2. Kondisi Keagamaan Keluarga Penderita AIDS

Seluruh keluarga penderita yang penulis teliti ini adalah mayoritas agama Islam, akan tetapi karena kebanyakan dari penderita tersebut awal mulanya karena adanya pergaulan bebas yang melalui jarum suntik Narkoba, yang mana awal mereka terjun ke dunia tersebut karena adanya permasalahan-permasalahan berat pada kehidupan pribadi mereka, terutama permasalahan-permasalahan yang terjadi pada keluarga mereka.

## 3. Kondisi Pendidikan Keluarga Penderita AIDS

Peran pendidikan sangatlah penting guna keberlangsungan hidup. Namun para keluarga penderita AIDS yang penulis teliti, kebanyakan dari mereka adalah orang-orang yang mengalami putus sekolah karena disebabkan oleh pergaulan bebas dan adanya faktor permasalahan dalam keluarga. Sehingga kebanyakan dari penderita AIDS itu sendiri memandang bahwa pendidikan tidak menjamin berlangsungnya kehidupan mereka. Karena mereka menganggap bahwa kehidupan mereka sudah tidak berguna lagi. Sehingga dengan adanya hal ini, maka mereka terjerumus dalam dunia narkoba dan

pergaulan seks bebas, yang pada akhirnya akan terinfeksi Virus HIV/AIDS. Sehingga mereka memilih untuk tetap pasrah pada kehidupan yang disertai dengan penyakit yang dialaminya.

Dari data yang penulis peroleh, tentang kondisi pendidikan para penderita AIDS yang penulis teliti adalah, sebagian dari mereka lulusan SLTP, sebagian yang lain adalah putus sekolah pada pertengahan SLTP dan SLTA, bahkan ada juga dari mereka yang berstatus sebagai mahasiswa, akan tetapi sempat putus karena terpengaruh oleh pergaulan bebas yang dipengaruhi oleh lingkungan sekitar mereka.

Dari sini, jelas sekali bahwa kebanyakan dari para penderita AIDS menilai bahwa pendidikan tidak dapat menjamin kelangsungan kehidupan mereka, karena mereka hanya memikirkan persoalan-persoalan pribadi mereka masing-masing sehingga menyebabkan mereka stress, dan akhirnya mereka terjun pada pergaulan bebas yang pada akhirnya akan menyebabkan terinfeksi penyakit AIDS pada diri mereka.

#### 4. Kondisi Ekonomi Keluarga Penderita AIDS

Dari segi ekonomi, para penderita AIDS yang penulis teliti, adalah tergolong menengah ke bawah, hal ini dapat penulis amati melalui hasil wawancara dengan para keluarga penderita AIDS, bahkan penulis juga sempat mewawancarai dengan para penderita AIDS tersebut, yang kebanyakan dari mereka adalah termasuk menengah ke bawah, sehingga dengan adanya hal inilah yang menyebabkan mereka putus sekolah serta sempat mengalami *stress* yang menyebabkan mereka untuk terjun ke dunia narkoba.

### **B. Data Tentang Upaya Para Keluarga Penderita AIDS Dalam Membentuk**

## **Keluarga Sakinah**

Dari hasil penelitian di lapangan, yang penulis dapatkan tentang keadaan para keluarga penderita AIDS di sekitar kota dan kabupaten Malang dengan melalui LSM "Sadar Hati" Malang, dapat diperoleh jawaban dari rumusan masalah yang ingin penulis ketahui tentang penelitian ini. Dalam hal ini penulis memperoleh data dari keluarga penderita AIDS, dengan meminta bantuan mereka melalui LSM "Sadar Hati", agar pihak keluarga bersedia datang di Kantor LSM "Sadar Hati". Ada beberapa perbedaan mengenai pemahaman mereka tentang "Keluarga Sakinah" dan upaya mereka dalam membentuk keluarga sakinah. Diantaranya adalah:

### **1. Ibu Ria (Nama Samaran)**

Ibu Ria adalah seorang istri berusia 32 tahun, yang bertempat di sekitar daerah perumahan yang tidak jauh dari LSM "Sadar Hati", yang terletak di Jl. Mawar No. 01/100. Dia adalah seorang ibu dari 2 anak, dimana anak pertamanya, laki-laki berusia 4 tahun anak keduanya perempuan berusia 2 tahun yang pada saat penulis mengunjungi rumahnya anak pertamanya sedang sekolah di Play Group dan yang perempuan sedang bermain bersama teman-teman sebayanya di depan rumah. Sedangkan suaminya (yang mengidap HIV/AIDS), sedang bekerja di sebuah toko elektronik sebagai karyawan. Sedangkan istrinya pada saat penulis mengunjungi rumahnya sekitar jam 08.30, bersiap-siap untuk bekerja sebagai *seller* alat kosmetik. Awal mulanya penulis menanyakan tentang sejak kapan suaminya terjangkit penyakit AIDS, Ibu Ria menjawab:

"e.....suami saya itu mbak awalnya mulai kena penyakit AIDS, itu karena dulu dia suka banget make' narkoba, waktu itu dia udah menikah sama saya udah dapet 2 tahun, dia tu sulit ninggalin narkoba karena keadaan kami dulu itu mbak ya....serba kekurangan sehingga dia merasa bersalah karena ngga' bisa membiayai kami sekeluarga. Sampek-sampek dia tu stress, akhirnya ia ketularannya temen-temennya make' narkoba. Baru

udah dapet 2 tahun dia mulai berhenti. Nah....setelah setahun mbak ya akhirnya dia merasakan gejala-gejala yang aneh, dan akhirnya dia periksa dan di tes dokter, kalo dia tu kena virus HIV/AIDS”<sup>75</sup>.

Selanjutnya penulis, menanyakan tentang bagaimanakah reaksi Ibu Ria ketika suaminya terjangkit virus HIV/AIDS, apakah Ibu Ria tidak khawatir dengan kondisi yang menimpa suami Ibu, Ibu Ria menjawab:

”kalo khawatir ...emang khawatir mbak ya..., tapi suami saya itu kan punya kelompok sebaya, untuk OHIDA (Orang Hidup dengan HIV/AIDS) ataupun yang sakit sendiri. Salah satu kelompok sebaya OHIDA, saya mbak, sedangkan suami saya itu kelompok sebaya para penderita mbak. Nah... dalam kelompok OHIDA ini, saya diberi pengertian dan penyuluhan-penyuluhan udan diyakinkan, bahwa penderita AIDS itu, mereka akan menjadi manusia baru, psikologisnya akan berubah, akan minder, gampang minder atau apa sajalah itu diterangkan dalam kumpulan itu mbak. Nah dipelajaran itu berfungsi untuk belajar e... bagaimana kita bisa hidup dan beradaptasi dengan orang yang sakit AIDS, kalo khawatir...ya...khawatir, tapi gimana lagi ya...mbak kita tetep berusaha aja untuk tidak membebani suami saya, ya....misalnya saya membantu suami saya ini bekerja sebagai penjual alat kosmetik, karena penghasilan suami saya nggak nyukupi mbak untuk biayai anak-anak kami”.

Kemudian ketika penulis menanyakan beberapa hal tentang pemahaman Ibu Ria tentang ”Keluarga sakinah”, Ibu Ria menjawab:<sup>76</sup>

”kalo... keluarga sakinah, itu mbak ya... berarti keluarga yang.... pokoknya yang sayang lah mbak sama kita walaupun kondisi apapun menimpa keluarga kita. Nah....keluarga sakinah itu penting sekali mbak terutama bagi orang yang kena’ penyakit AIDS”.

Selanjutnya, penulis menanyakan pada Ibu Ria, tentang upaya-upaya apa saja yang dilakukan keluarga penderita AIDS, khususnya Ibu Ria untuk membina keluarga sakinah, Ibu Ria menjawab:

”e..... ya.... mungkin saya sama suami itu mbak punya prinsip, untuk hidup satu laki dalam pernikahan dan pernikahan itu memang harus dijalani apapun resikonya, jadi apapun yang terjadi pada suami saya....ya....harus bisa membesarkan anak-anak saya

---

<sup>75</sup> Ria, *Wawancara* (Malang, 15 Mei 2008).

<sup>76</sup> Ibid.

sama suami saya mbak, dengan kondisi apapun. Dan saya sama sekali nggak punya pikiran kapan suami saya mati, gimana kalo suami saya mati, pokoknya saya menghilangkan pikiran itu, emang...sih saya sempat kepikiran kaya' gitu.., yang penting kita berusaha toh Allah pasti memberikan jalan".<sup>77</sup>

Dari data di atas, dapat dikatakan bahwa sebenarnya Ibu Ria adalah seorang istri adri suami yang mengidap penyakit HIV/AIDS, dan ia sudah hidup bersama suaminya selama kurang lebih 7 tahun. Walaupun demikian Ibu Ria tetap berusaha memahami keadaan suaminya, dan ia mempunyai prinsip untuk hidup sekali dalam bahtera pernikahan, apapun resiko yang menimpa keluarganya. Sehingga dalam hal ini Ibu Ria tetap yakin bahwa Allah pasti akan memberikan jalan yang terbaik bagi keluarganya.

## 2. Mas Yanto (Nama Samaran)

Mas Yanto, ia adalah seorang suami yang berusia sekitar 27 tahun, ia mempunyai istri (Terinfeksi HIV/AIDS), selama setahun setengah. Dia bertempat tinggal di sekitar kota Malang bersama suaminya. Dia adalah seorang karyawan di sebuah toko elektronik di Malang. Istrinya terjangkit penyakit AIDS karena tertular suntikan silikon, obat diet. Saat ini istrinya bekerja sebagai karyawan di sebuah toko kain di Malang. Sampai saat ini mereka belum dikaruniai seorang anak.

Ketika penulis berkunjung ke kantor LSM "Sadar Hati", sekitar siang jam 12.30, Mas Yanto sudah berada di ruang tunggu, sedangkan istrinya sedang berada di ruang terapi. Ketika kami menanyakan tentang keadaan istri Mas Yanto sampai saat ini, Mas Yanto menjawab:

"ya... syukurlah mbak sampai saat ini istri saya sehat-sehat saja,ya... Cuman sampai saat ini, kami belum dikaruniai seorang anak. Tapi ya....nggak papa wez mbak, yang penting

saya bisa hidup bahagia dengan orang yang saya sukai

Selanjutnya, penulis mencoba menanyakan tentang permasalahan kesehatan keluarga mereka, yakni penyakit AIDS, dan upayanya dalam membentuk keluarga sakinah, yang akhirnya penulis memperoleh jawaban tentang pemahaman Mas Yanto tentang "Keluarga Sakinah", Mas Yanto menjawab:<sup>78</sup>

"ya... q kan baru setengah tahun ya mbak...jadi seorang muslim, cuman buat Q, saya kira ya....bahagia jasmani, rohani, ya...pokoknya bahagia jasmani rohani, hidup sesuai dengan Islam, itu aja se kalo menurut Q".

Kemudian penulis menanyakan tentang upaya apa saja yang dilakukan keluarga, terutama Mas Yanto dalam membentuk keluarga sakinah, Mas Yanto menjawab:

" ya... saya sangat bersyukur ya mbak, aklo saya sampai saat ini di beri berkah dengan tidak tertularnya penyakit AIDS istri saya. Trus kalo upaya kita untuk menjadi keluarga sakinah ya...kalo misalnya dibagi menjadi 2 aspek ya mbak...e... dari keluarga atau personalnya itu ya..., kalo keluarga sih yang pasti lebih banyak ke support, kalo, khususnya kita buat mereka semangat, kita buat mereka nggak sedih, cuman kadang dominannnya itu kan lebih ke personalnya, kita harus bisa ngasih dia kepercayaan bahwa kita semua masih sayang pada dia, kita berusaha ngasih pengertian ke dia, dia harus bisa mencoba mencintai dirinya sendiri, dan mendukung dia kalo sebenarnya penderita AIDS itu nggak jauh beda dengan orang-orang yang nggak sakit, dia juga sehat, sama seperti kita".

Dari data di atas, dapat dikatakan bahwa, Mas yanto adalah seorang suami yang bertanggung jawab, ia rela hidup dengan seorang wanita yang sudah setahun setengah dinikahnya, walaupun ia dalam kondisi berpenyakit AIDS dan bahkan mereka belum dikaruniai seorang anak. Karena ia berpikir seorang yang berpenyakit AIDS justru tidak harus dijauhi atau bahkan dikucilkan akan tetapi tetap diberi support, serta dukungan supaya ia tetap bertahan untuk hidup.

---

<sup>78</sup> Yanto, Wawancara (Malang, 15 Mei 2008).

### 3. Pak Indri (Nama Samaran)

Pak Indri adalah seorang ayah yang berusia sekitar 56, ia adalah seorang ayah dari anak yang penderita AIDS, saat ini ia adalah seorang pensiunan guru. Dan anaknya sudah menikah dengan seorang pria teman kuliahnya. Saat ini mereka dikaruniai seorang putri yang masih berusi 4 tahun. Ketika penulis mau mngunjungi rumah Pak Indri tersebut, para pihak LSM "Sadar Hati", selaku Konselor dari putra Pak Indri ini, mereka tidak mengizinkan untuk berkunjung ke rumahnya dan bahkan penulis tidak diberitahu alamatnya, karena hal ini terkait dengan Kode Etik ODHA (Orang Dalam HIV/AIDS). Sehingga penulis meminta bantuan dari pihak LSM untuk meminta agar keluarga si penderita (Pak Indri), bisa hadir di kantor LSM, sehingga penulis bisa meminta informasi terkait dengan AIDS.

Dan akhirnya ketika pihak keluarga setuju untuk kami minta informasinya, dengan bersedia hadir d kantor LSM, ketika kami menanyakan tentang awal mula putranya terjangkit virus HIV, Pak Indri menjawab:

"awale niku, mbak nggeh, kulo niku pengen yugo kulo niku sekolah seng dhuwur sampek sarjana, la....pas neng pertengahan kulahe niku, nggeh, kiro-kiro sekitar semester eneman lah, ternyata larene pon mboten semangat kuliah, malah pengene medot, lan cepet-cepet rabi, nah...kulo wong tuwone, pengen dhuweni yugo seng berhasil, seng sesuai keinginan kale harapan kulo, akhire..larene nggeh mbrontak mboten setuju...nggeh pun akhire larene stress langsung wes terpengaruh konco-koncane, mbak melu-melu nggawe narkoba, wes poko'e koyok ngono, ndilalah bojone iku yongono kuwi mbak senengane narkoba, tapi yo kerono podo senenge akhire njaluk rabi, y wes tak turuthi wae, engko dari pada mbrontak, akhire sampek entok rong wulan si bojone anakku kenek AIDS, terus yo sempat nular nang anakku, yo wes pas iku karo-karone kene' AIDS kabersh".

(awalnya itu mbak ya...saya itu ingin anak saya itu melanjutkan sekolah ke jenjang perguruan tinggi, ya.. minimal sampai sarjana, ketika sampai pada pertengahan, ya sekitar semster VI, dia sudah tidak semangat lagi untuk kuliah, bahkan dia ingin berhenti kuliah

dan ingin menikah. Padahal saya ingin punya anak yang berhasil, yang sesuai dengan keinginan dan harapan, akhirnya dia brontak tetap tidak setuju dengan keinginan saya. Akhirnya dia terpengaruh teman-temannya ikut-ikutan menggunakan narkoba, ternyata suaminya pun juga pecandu narkoba, ya... karena sama-sama suka akhirnya mereka berdua sepakat untuk menikah, ya... mau gimana lagi saya ya.. setuju aja, daripada nanti dia brontak lagi. Kemudian selang 2 tahun suaminya terinfeksi HIV/AIDS, kemudian secara tidak langsung anakku juga tertular, akhirnya dua-duanya mengidap penyakit AIDS).

Kemudian penulis mengajukan pertanyaan lagi kepada Pak Indri tentang pemahaman beliau tentang "Keluarga Sakinah", Pak Indri menjawab:<sup>79</sup>

"yoo.. nek menurut kulo mbak yo, keluarga sakinah niku, nggeh keluarga seng bener-bener biso nerimo opo wae teko keluarga niku wau mbak. Yo... misale koyo' anakku niku, masio wes ngelekno namane keluarga, yo... kulo niku mbak usaha biso maringi semangat ben anakku biso tetep urip opo ono'e"

(ya... kalau menurut saya ya mbak, keluarga sakinah itu keluarga yang bisa menerima kondisi apapun yang menimpa kita, ya.. seperti anak saya itu, walaupun diasudah memalukan nama keluarga, oya... kita tetap bisa memberinya semangat hidup baru, agar dia bisa bertahan hidup).

Selanjutnya, penulis menanyakan tentang berbagai upaya yang dilakukan keluarga mereka (terutama Pak Indri) dalam membentuk keluarga sakinah, Pak Indri menjawab:

" nggeh... nek saget kulo niku usaha supoyo anak kulo niku bener-bener tobat, wes nggak bakal nggawe narkoba maneh, ndidik larene supoyo rajin-rajin sholat, supoyo tetep biso kumpul karo bojone lan biso di delok msasyarakat, nek larene pun sadar, lan tobat".

(ya... kalo bisa saya berusaha supaya anak saya benar-benar taubat dan tidak akan mmakai narkoba lagi, mendidik dia supaya rajin melaksanakan sholat, supaya tetpa bisa berkumpul dengan suaminya, dan bisa dipandang masyarakat, kalo kita itu sudah sadar dan taubat)

Dari data di atas, bahwa Pak Indri ini dalam upayanya membentuk keluarga

---

<sup>79</sup> Indri, Wawancara (Malang, 16 Mei 2008).

sakinah pada rumah tangga anaknya, yaitu dengan adanya didikan yang sungguh-sungguh, dengan dorongan supaya rajin melakukan sholat, dan senantiasa memberikan semangat hidup baru pada rumah tangga anaknya.

#### 4. Mbak Yani (Nama Samaran)

Mbak Yani adalah seorang istri yang berusia 26 tahun ia diakruihi seorang putri yang berusia 1 tahun. Sedangkan suaminya adalah (penderita AIDS), yang mana ia adalah seorang alumnus mahasiswa UNIBRAW, dia belum sempat menyelesaikan kuliahnya. Karena pada pertengahan semester VIII, dia mulai terpengaruh dengan teman-temannya pecandu narkoba, sehingga ia memutuskan untuk berhenti kuliah. Akan tetapi ketika dia terinfeksi dia sudah bersatatus sebagai suami dari Mbak Yani. Pekerjaan mas Kiki saat ini adalah staff pegawai di LSM "Sadra Hati", yakni sebagai salah satu pihak korban AIDS yang memberikan penyuluhan-penyuluhan di berbagai seminar kegiatan LSM "Sadar Hati". Sedangkan istrinya, adalah ibu rumah tangga.

Ketika penulis berkunjung ke rumahnya Mas Kiki tidak mengijinkannya karena terkait dengan kode etik ODHA, sehingga ia mengajak istrinya saja ke kantor LSM "Sadar Hati", kemudian penulis mengajukan pertanyaan tentang pemahaman Mbak Yani tentang "Keluarga Sakinah", Mbak Yani menjawab:

"ya... kalo menurut saya ya mbak keluarga sakinah itu pokoknya intinya saling percaya, tanpa ada kebohongan satu sama lain, saya rasa itu mbak makna kelaurga sakinah"<sup>80</sup>

Selanjutnya penulis bertanya tentang upaya Mbak Yani dalam membentuk keluarga sakinah, Mbak Yani menjawab:

---

<sup>80</sup> Yani, Wawancara (15 Mei 2008).

”ya... sebenarnya yang bikin saya bertahan itu kan mbak ya... karena adanya anak, namanya anak itu ya, kan hasil dari buah hati kami, ya... namanya juga kepikiran anak ya mbak, ya udah kami memutuskan untuk tetap bertahan, dan alhamdulillah ya mbak.. saya tidak sempat tertular dengan penyakit suami saya”. Selain itu mbak kai udak punya komitmen istilahnya mulai dari awal saya udah tau kalo suami saya itu pecandu narkoba, jadi... ya otomatis saya tau akibatnya kalo saya menikah dengan suaminya. Dan yang paling penting karena adanya anak ini yang dapat menyatukan kami”.

Dari data di atas, penulis menyimpulkan bahwa Mbak Yani dalam mempertahankan kehidupan rumah tangganya dengan adanya kondisi suaminya yang mengidap AIDS, dia masih bisa mempertahankan, karena dia melihat adanya seorang anak dan rasa komitmen yang tinggi untuk saling setia, apapun yang menimpa keluarganya, khususnya suaminya.

Selanjutnya selain penulis mendapat informasi data dari keluarga penderita AIDS, penulis juga memperoleh informasi data dari para Konselor LSM ”Sadar Hati”, diantaranya adalah:

#### 1. Mas Puput Nugroho

Mas Puput Nugroho adalah seorang Manager konselor di LSM ini, ia adalah alumnus UNIBRAW, Fakultas Pertanian, saat ini ia sudah mempunyai istri dan mempunyai 2 anak, tugas dia adalah mengkoordinir data-data pasien yang melakukan pengobatan melalui LSM ”Sadar Hati”, serta mengkoordinir tiap-tiap kegiatan yang berhubungan dengan kumpulan kelompok sebaya yang bertugas memberikan penyuluhan-penyuluhan bagi penderita HIV/AIDS dan penyuluhan-penyuluhan bagi OHIDA (Orang Hidup Dalam HIV/AIDS).

Ketika penulis menanyakan tentang awal mula penderita AIDS mulai terinfeksi yang ditangani oleh Mas Puput, yang pada saat penulis mengunjungi kantor LSM ”Sadar

Hati”, beliau baru selesai menangani para pasiennya, dan kemudian Mas Puput menjawab:

”Jadi...ya...dari semua yang kita dampingi, sebagian besar memang dari penggunaan narkoba suntik bergantian, dari alat suntik yang tidak seteril bergantian. Ya... jadi temen-temen menggunakan narkoba dan alat suntiknya digunakan secara bergantian, ya..jadi..kemungkinan tertularnya dari situ. Meskipun ada kecenderungan mungkin seksual, atau ada peralatan tatto, e.... tapi kita melihatnya yang lebih tinggi memang dari penggunaan narkoba suntiknya, alat suntiknya, jadi seperti itu.”<sup>81</sup>

Selanjutnya, penulis menanyakan tentang bagaimana reaksi awal keluarga penderita mengetahui kalau keluarganya tertular virus HIV/AIDS, Mas Puput menjawab:

”Jadi...awalnya ketika dulu keluarga mengetahui anggota keluarganya terinfeksi AIDS, itu...pasti gundah dulu ya...menolak dulu, apa bener dia, terinfeksi, jadi awalnya seperti itu, terus berikutnya mungkin tahap-tahap...penyesuaian diri, misalkan dia mulai mencari tau lebih jauh tentang informasi AIDS, ya... jadi saat ini tergantung kitanya aja ya..mbak sebagai keluarganya, kalo kita mau menerimanya dengan baik, mensupport dia, ya...kemungkinan dia akan berusaha mengubah pola hidupnya, tapi kalo kita sebagai keluarga malah menjauhinya, ...dia akan malah mbrontak,”.

Kemudian penulis menanyakan tentang sebenarnya pemahaman Mas Puput tentang ”Keluarga Sakinah”, Mas Puput menjawab:

”makna keluarga sakinah ya...mbak, e....saya pikir keluarga sakinah itu yang pertama ya...percaya dulu, percaya pada tuhan dulu, kalo udah percaya pasti dia mau beribadah e...dengan syari’at yang ada yaitu sholat, puasa...e...yang jelas pasti akan melaksanakan syari’at-syari’at yang telah dianut githu lho entah itu...islam, ntah nasrani, atau yang lain.”

Selanjutnya penulis, menanyakan tentang upaya apa saja yang harus dilakukan oleh keluarga penderita AIDS dalam membentuk keluarga sakinah, Mas Puput menjawab:

”e...ya...yang jelas kita menyarankan ke temereka, untuk merubah pola hidup. Jadi yang kita dampingi adalah pengguna narkoba kan mbak ya...basicnya ada yang juga pasangannya e...ya macem-macem, pokoknya pola hidup sehat itu macem-macem, ya ...kayak makan minum dengan teratur, nutrisi dan juga beribadah ya...yang jelas, karena kita dari bermacam-macam latar belakang agama, jadi ya...seperti itu, kita menyarankan

---

<sup>81</sup> Puput Nugroho, Wawancara (16 Mei 2008).

itu ke keluarga temen-temen.”

Dari data di atas, penulis menyimpulkan bahwa, dalam membentuk keluarga sakinah, Mas Puput menyarankan agar kita sebagai keluarga tetap menyarankan keluarga kita yang mengidap AIDS untuk berusaha mengubah pola hidupnya, agar tetap bisa bertahan, serta bagi Mas Puput keluarga sakinah adalah sebuah keluarga yang disana terdapat adanya sikap saling percaya antara anggota keluarga serta senantiasa beribadah sesuai dengan syari'at agama islam.

## 2. Pak Imam Ghazali

Pak Imam Ghazali adalah seorang manager LSM ”Sadar Hati”, yang berusia 42 tahun, ia mempunyai seorang istri dan 2 anak, Pak Imam adalah seorang yang mempunyai rasa kemanusiaan yang tinggi, oleh karena itu dia berkeinginan membangun sebuah Lembaga Swadaya Masyarakat, dana dalam hal ini berhubungan dengan penderita HIV/AIDS dan narkoba. Sehingga beliau diberi kepercayaan oleh staf-stafnya untuk dipilih menjadi manager LSM tersebut.

Kemudian ketika penulis ingin menanyakan beberapa hal tentang jumlah pasien yang ditangani oleh LSM ”Sadar Hati”, beliau menjawab:

”e...secara garis besar aja ya..mbak, soalnya ini terkait dengan kode etik bagi ODHA,..kalo laki-laki itu sekitar 80 % dan 70% wanita, kalo jumlah keseluruhan pasien ya...sekitar 150 an lah”.

Awalnya, penulis ingin meminta data-data penderita AIDS yang ditangani oleh LSM ”Sadar Hati”, tapi dari pihak LSM, terutama Pak Imam Ghazali sendiri, selaku manager LSM ”Sadar Hati”, tidak memperkenankan penulis untuk meminta data-data

tersebut, karena itu terkait dengan kode etik para ODHA (Orang Dalam HIV/AIDS). Selanjutnya penulis menanyakan pemahaman Pak Imam tentang keluarga sakinah, Pak Imam menjawab:

” e...keluarga sakinah menurut saya, yang membawa ketenangan dalam keluarga suami, istri, anak-anak, mungkin seperti itu”.

Selanjutnya penulis, menanyakan tentang bagaimana upaya keluarga penderita AIDS dalam membentuk keluarga sakinah, Pak Imam menjawab:

”e...ya...awalnya kan...temen-temen yang kena itu, ya...merasa dikucilkan. Padahal ya...perasaan dianya sendiri aja, mungkin kalo selama ini saya pendekatan sama keluarga mereka juga memberi pemahaman-pemahaman, akhirnya keluarga bisa menerima, dan temen-temen juga bisa mulai mendapat dukungan ...e.....itu kalo kita menuju keluarga sakinah, ya...mungkin agamanya mulai diterapkan lagi, karena temen-temen yang terjangkit positif itu yaitu yang keluar dari alur-alur agama kan”.<sup>82</sup>

Dari data di atas, penulis menyatakan bahwa, dalam membentuk keluarga sakinah, menurut Pak Imam, keluarga berusaha untuk memahami mereka sebagai penderita AIDS, intinya dalam sebuah keluarga itu kita harus bisa saling memahami antar anggota keluarga walaupun dalam kondisi apapun. Karena menurut Pak Imam keluarga sakinah adalah sebuah keluarga yang memiliki ketenangan diantara anggota keluarga, baik dari suami, istri atau dari anak-anak mereka.

### **C. Analisis Terhadap Upaya Keluarga Penderita AIDS Dalam Membentuk Keluarga Sakinah**

---

<sup>82</sup> Imam, Wawancara, (16 Mei 2008).

Tidak dipungkiri bahwa mampu menggapai keluarga sakinah merupakan idaman setiap orang. Tidak ada seorangpun yang menginginkan kehidupan keluarganya hancur dan bahkan sampai terjadi perceraian. Semua orang pasti menginginkan keluarganya selalu dipayungi dengan cinta dan kasih sayang. Cita-cita menggapai keluarga sakinah adalah sifat dasariah semua orang. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat ar-Ruum (30) ayat 21:<sup>83</sup>

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً  
إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya:“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir”. (Qs. ar-Ruum(30): 21)

Telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, bahwa salah satu indikator sebuah keluarga disebut “Sakinah”, yaitu terpenuhinya keluarga dari segi kesehatan.<sup>84</sup> Hal ini karena kesehatan keluarga adalah salah satu faktor yang penting yang berguna untuk menjalankan segala aktifitas baik yang berkaitan di dalam rumah maupun di luar rumah dapat terlaksana dengan baik.

Oleh sebab itu, tidak sedikit upaya yang harus dilakukan guna mencapai keluarga yang sakinah tersebut. Termasuk upaya yang dilakukan oleh para keluarga penderita HIV/AIDS, yang mana mereka harus tetap berusaha memberi dorongan, serta berusaha untuk berdamai dengan anggota keluarga yang terinfeksi HIV/AIDS, sehingga mampu menciptakan keluarga sakinah sesuai dengan syari’at islam.

<sup>83</sup> Departemen Agama RI, *Op Cit.*, 644.

<sup>84</sup> Aziz Mushoffa, *Op Cit.*, 12-14.

Namun untuk menciptakan keluarga sakinah yang salah satu anggota keluarganya terinfeksi virus HIV/AIDS, itu tidak mudah seperti keluarga-keluarga yang lain, yang mana tidak mempunyai resiko tinggi seperti adanya anggota keluarga yang terinfeksi Virus HIV/AIDS, karena mereka harus menahan malu, sebab penyakit yang menimpa keluarganya, serta adanya perasaan khawatir, takut sehingga dapat tertular pada anggota keluarga yang lain. Selain itu ada juga diantara para keluarga penderita AIDS, yang menekankan adanya peraturan-peraturan yang membedakan (diskriminatif) terhadap penderita AIDS.

Hal tersebut sama halnya terjadi pada keluarga penderita AIDS yang bertempat tinggal di sekitar kota atau kabupaten Malang (Jl. Mawar 1/100, Mawar). Reaksi awal sebagian besar dari mereka sangat buruk, kaget, khawatir, dan menangis. Akan tetapi dalam keluarga mereka terdapat adanya kelompok dukungan sebaya, baik untuk OHIDA (Orang Hidup Dalam HIV/AIDS), maupun untuk penderita AIDS itu sendiri. Dalam kelompok OHIDA diadakannya penyuluhan-penyuluhan dari para konselor LSM "Sadar Hati", yakni bagi OHIDA diyakinkan bahwa orang yang sakit dengan HIV positif, akan menjadi manusia yang baru, psikologisnya akan berubah serta minder. Dalam penyuluhan bagi OHIDA ini berfungsi untuk supaya para keluarga penderita AIDS belajar beradaptasi "damai" dengan penyakit AIDS yang diderita oleh salah satu anggota keluarganya.

Sehingga dengan adanya pelajaran yang berupa penyuluhan dari para konselor LSM "Sadar Hati", lama kelamaan para keluarga penderita AIDS mulai bisa menerima keadaan keluarga mereka yang terinfeksi Virus HIV/AIDS. Bahkan diantara mereka telah berusaha memberi motivasi untuk merubah pola hidup mereka, perhatian penuh untuk berobat secara teratur, pemberian nutrisi serta memberikan penekanan untuk mulai

kembali kepada agama islam. Dengan cara beribadah sesuai dengan syari'at agama islam. Karena dengan cara inilah, dalam sebuah keluarga akan terbentuk rumah tangga yang sakinah, mawaddah, warahmah.<sup>85</sup> Sebagaimana tertera dalam QS. Ad-Dzariyat:56<sup>86</sup> dan QS. Hud:61,<sup>87</sup> sebagai berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: "Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku." (QS.Ad-Dzariyat:56)

﴿ وَإِلَىٰ ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَا قَوْمِ أَعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُ ۗ هُوَ أَنشَأَكُمْ مِّنَ الْأَرْضِ وَأَسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تَوْبُوا إِلَيْهِ ۗ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُّجِيبٌ ﴿٦١﴾

Artinya: "Dan kepada Tsamud (kami utus) saudara mereka shaleh. Shaleh berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya[726], karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya, Sesungguhnya Tuhanku Amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya)."(QS. Hud:61)

Dalam hal ini bentuk ibadah bukan harus khusyu' dzikir terus-menerus, membaca Al-qur'an itanpa henti, berdo'a sepanjang waktu serta puasa setiap hari atau bentuk ibadah yang lainnya. Akan tetapi bentuk ibadah di sini, merupakan bentuk ibadah yang tidak sampai kehilangan fitrah kita sebagai manusia yang menjalani kesibukan-kesibukan

<sup>85</sup> Abu Muhammad Waskito, *Muslimah Wedding (Bila Hati Rindu Menikah)*, (Cet :I: Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar: 2007), 213.

<sup>86</sup> Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, 1121.

<sup>87</sup> Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, 2234.

kehidupan seperti belajar, bekerja, mencari nafkah, mendidik keluarga, berdakwah dan lain sebagainya.<sup>88</sup>

Dengan demikian dalam mengarungi sebuah bahtera rumah tangga, yang disertai dengan harapan membangun Rumah tangga yang sakinah, hendaknya kita memahami prinsip-prinsip ibadah, dengan demikian maka kehidupan rumah tanggakita aan tercipta menjadi keluarga yang sakinah. Dintara prinsi-prinsip ibadah tersebut adalah sebagai berikut:<sup>89</sup>

1. Menjalani kehidupan, kita niatkan untuk beribadah kepada Allah SWT.
2. Dalam ibadah kepada-Nya, kita dilarang mengibadahi sesembahan-sesembahan lain, selain-Nya.
3. Bagian terbesar dari waktu-waktu ibadah kita, rata-rata bukan untuk ibadah ritual (seperti shalat, dzikir, berdo'a, membaca al-Qur'an, puasa dan lain sebagainya), tetapi untuk ibadah non ritual seperti belajar, bekerja, berumah tangga, bersilaturahmi, berdakwah, berjuang, dan lain sebagainya.
4. Dalam menjalani ibadah, sudah pasti setiap manusia akan jatuh dalam kesalahan, bak sedikit atau banyak. Untuk itu Allah SWT telah menyediakan sarana-sarana ampunan dosa, berupa istihfar dan taubat. Sebagaimana dalam QS. At-Tahrim:8:<sup>90</sup>

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا تُوبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَن يُكَفِّرَ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ  
وَيُدْخِلَكُم جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ يَوْمَ لَا يُخْزِي اللَّهُ النَّبِيَّ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مَعَهُ

<sup>88</sup> *Ibid*, Hal. 215.

<sup>89</sup> *Ibid*, Hal 217.

<sup>90</sup> Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, 1145.

نُورُهُمْ يَسْعَىٰ بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَانِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَتْمِمْ لَنَا نُورَنَا وَاغْفِرْ لَنَا إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubatan nasuhaa (taubat yang semurni-murninya). Mudah-mudahan Rabbmu akan menutupi kesalahan-kesalahanmu dan memasukkanmu ke dalam jannah yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, pada hari ketika Allah tidak menghinakan Nabi dan orang-orang mukmin yang bersama dia; sedang cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, sambil mereka mengatakan: "Ya Rabb Kami, sempurnakanlah bagi Kami cahaya Kami dan ampunilah kami; Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu." (QS.At-Tahrim:8)

Para keluarga penderita AIDS di sekitar kota atau kabupaten Malang (Jl Mawar 1/100 Malang) merasa khawatir, gundah dan menganggap penderita telah mempermalukan keluarga. Padahal telah disebutkan dalam pembahasan sebelumnya, bahwa sebuah keluarga akan tercipta menjadi keluarga sakinah, apabila dalam keluarga tersebut diliputi rasa kasih sayang antara anggota keluarga serta mampu memberi. Karena hal tersebut merupakan fungsi dari sebuah keluarga, yaitu berguna memberikan fungsi psikologis.

Dari penelitian yang penulis lakukan, dapat dipahami, bahwa para keluarga penderita AIDS berbeda-beda dalam memahami keluarga sakinah, diantaranya adalah:

1. Para keluarga penderita AIDS yang memahami bahwa keluarga sakinah adalah keluarga yang di dalamnya terdapat adanya sikap saling percaya dan menerima apa adanya diantara anggota keluarga.

2. Para keluarga penderita AIDS yang memahami bahwa keluarga sakinah adalah keluarga yang memberi kasih sayang, kebahagiaan (baik jasmani maupun rohani) dan ketenangan diantara anggota keluarga.

Dari perbedaan pendapat di atas, dapat penulis katakan, bahwa pemahaman para keluarga penderita AIDS tentang keluarga sakinah adalah adanya sikap saling percaya, menerima apa adanya, sikap saling memberikasih sayang, kebahagiaan, dan ketenangan diantara anggota keluarga. Akan tetapi jika keluarga sakinah hanya dipahami sebagai keluarga yang adanya sikap saling percaya dan menerima apa adanya diantara anggota keluarga saja, penulis rasa kurang tepat, karena adanya sikap saling percaya dan menerima apa adanya yang dilakukan tanpa adanya rasa kasih sayang, ketenangan dan kebahagiaan juga tidak akan mampu memberi suasana yang sakinah, mawaddah, dan warahmah pada sebuah keluarga. Sehingga semua faktor tersebut merupakan satu kesatuan dalam membentuk keluarga sakinah.

Dengan demikian tidak dipungkiri, bahwa adanya permasalahan-permasalahan dalam sebuah keluarga, termasuk salah satunya karena adanya sebab faktor kesehatan (AIDS), para keluarga yang penulis teliti dapat mengatasinya dengan mengupayakan keluarga mereka agar tetap menjadi keluarga yang sakinah, karena menurut mereka para keluarga ODHA (Orang Dalam HIV/AIDS), keluarga sakinah itu sangat penting bagi ODHA. Karena bagi mereka keluarga sakinah adalah keluarga yang diantara anggota keluarganya terdapat adanya sikap saling percaya serta dapat membawa ketenangan, adanya sikap saling menyayangi diantara anggota keluarga, keluarga yang betul-betul bisa menerima apapun kondisi yang menimpa salah satu anggota keluarganya, serta

adanya sikap saling jujur diantara anggota keluarga, dengan adanya sikap-sikap tersebut di atas maka akan terbentuklah keluarga yang sakinah.

Dengan melihat kondisi, para keluarga penderita AIDS tersebut, penulis rasa hal itu merupakan hal sangat berat untuk dihadapi, karena para keluarga penderita AIDS dapat menghadapi isu-isu dari masyarakat seperti, tidak berani terbuka kepada teman dan anggota keluarga lainnya serta mengalami pandangan negatif (stigmatisasi) masyarakat, serta adanya peraturan-peraturan yang diskriminatif dalam masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat penulis katakan bahwa upaya-upaya yang dilakukan oleh para keluarga penderita AIDS dalam membentuk keluarga sakinah adalah sebagai berikut:

#### *1. Merubah Pola Hidup Penderita AIDS*

Merubah pola hidup bagi penderita AIDS di sini adalah salah satu upaya yang dilakukan oleh para keluarga penderita AIDS dalam membentuk keluarga sakinah. Dalam hal ini, merubah pola hidup berarti merubah pola hidup sehat bagi penderita AIDS dengan cara makan minum teratur. Selain itu para anggota keluarga penderita senantiasa memotivasi untuk berobat secara teratur dan merubah penderita AIDS agar tidak lagi terjerumus dalam perbuatan yang dilarang, termasuk narkoba.

Terkadang, ketika seseorang telah mengalami frustrasi dan stres berat karena permasalahan-permasalahan yang dihadapinya, misalnya dalam keluarganya, sehingga menyebabkan mereka terjerumus dalam kemaksiatan, yakni obat-obatan terlarang, termasuk narkoba, sehingga pada akhirnya mereka terinfeksi virus HIV/AIDS. Maka dengan adanya perubahan pola hidup yang didukung oleh keluarga, diharapkan dapat

membantu para penderita AIDS untuk tetap mempertahankan kondisi kesehatannya untuk menjadi lebih baik.

Dari sini dapat penulis simpulkan bahwa salah satu bentuk upaya untuk membentuk keluarga sakinah diantara anggota keluarga, hendaknya memiliki sifat perhatian penuh terhadap apa yang menjadi kebutuhan pasangan.<sup>91</sup> Hal ini sesuai dengan upaya yang dilakukan oleh Ibu Yani (Nama Samaran), ketika suaminya terinfeksi virus HIV/AIDS, Ibu Yani memberi dukungan kepada suaminya, untuk berusaha agar merubah pola hidup suaminya, dengan cara memberikan kebutuhan suaminya, seperti makan dan minum teratur serta berobat secara rutin.

## *2. Memahami Dan Menerima Kondisi Psikis Atau Kejiwaan Penderita AIDS*

Memahami dan menerima kondisi psikis atau kejiwaan anggota keluarga yang menderita penyakit AIDS merupakan salah satu upaya yang dilakukan para keluarga penderita AIDS dalam membentuk keluarga sakinah. Ketika awal mula penderita AIDS mengetahui kalau dirinya terinfeksi positif virus HIV/AIDS, mereka kebanyakan merasa khawatir, gundah, dan merasa dikucilkan. Padahal ketika kita dapat memahami dan menerima kondisi psikis dan kejiwaan mereka tersebut, maka akan membantu dia agar dia dapat tetap bertahan dan senantiasa memperhatikan dirinya sendiri.

Hal ini seperti dilakukan oleh Mas Yanto, yang mana dalam upayanya membentuk keluarga sakinah dia berusaha untuk memahami kondisi kesehatan yang dialami oleh istrinya. Saling memahami di sini merupakan salah satu upaya keluarga penderita untuk membentuk suasana yang sakinah, mawaddah, warahmah dalam rumah

---

<sup>91</sup> Direktorat Urusan Agama Islam Dan Pembinaan Syari'at, *Perkawinan Dan Keluarga (Menuju Keluarga Sakinah)*, (Cet:II, Jakarta: Badan Penasihat, Pembinaan, Dan Pelestarian Perkawinan (BP4) Pusat, 2007), Hal. 46.

tangga.<sup>92</sup> Selain itu dalam membentuk keluarga sakinah, keluarga penderita AIDS di sini saling memahami dan menerima diantara anggota keluarga seperti adanya permasalahan ekonomi dalam keluarga, adanya pihak ketiga, atau adanya faktor penyakit atau aib yang menimpa pada salah satu anggota keluarga.

### *3. Memberi Motivasi Pada Penderita AIDS Dan Disertai Adanya Sikap Saling Membantu*

Dengan adanya motivasi dan sikap saling membantu yang dilakuakn oleh para keluarga penderita AIDS terhadap salah satu anggota keluarganya yang menderita AIDS, maka penderita AIDS akan merasa tumbuh semangat baru dan semangat hidup kembali setelah adanya perasaan sikap gundah, khawatir, terbayang-bayang kematian di depan mata serta merasa dikucilkan diantara anggota keluarga lainnya.

Hal ini seperti dialami oleh Pak Indri, bahwasannya ketika dia mengetahui, bahwa dirinya terinfeksi virus HIV/AIDS, maka sang istri senantiasa memotivasi dirinya untuk semangat bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Sehingga dengan hal ini akan membantu meringankan beban suaminya terhadap pemenuhan nafkah keluarganya, karena ketika seseorang telah terinfeksi HIV/AIDS, maka dia tidak diperkenankan adanya beban berat yang harus dipikulnya, oleh karena itu dalam hal ini Ibu Yani senantiasa membantu suaminya dalam keadaan apapun. Hal ini sesuai dengan QS. An-Nahl:97 dan AL-Maidah:2:

---

<sup>92</sup> Direktorat Urusan Agama Islam Dan Pembinaan Syari'ah, *Op Cit.* Hal. 38.

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً ۖ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٦﴾

Artinya: “Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam Keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik[839] dan Sesungguhnya akan Kami beri Balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.” (QS. An-Nahl:96).

Dari pernyataan ayat tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa seorang wanita yang berkeyakinan bahwa kebahagiaan akan diperoleh jika mereka menjalani kehidupan berumah tangga disertai dengan sikap saling gotong-royong dan saling membantu satu sama lain.<sup>93</sup>

#### 4. Usaha Membesarkan Anak Bersama-sama

Anak merupakan nikmat Allah SWT yang sangat berharga dan penuh harapan yang akan diperoleh suami istri dari pernikahan. Seorang suami ingin memiliki anak dengan alasan-alasan yang logis, maka seorang istri ingin memiliki anak karena tabiat fitrahnya sebagai wanita. Kaum wanita adalah ibunya umat manusia dari rahim mereka. Allah SWT menciptakan manusia dalam jumlah yang sangat besar.<sup>94</sup> Sebagaimana termaktub dalam QS. An-Nahl: 72<sup>95</sup>.

وَاللّٰهُ جَعَلَ لَكُم مِّنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِّنْ أَزْوَاجِكُمْ بَنِينَ وَحَفَدَةً وَرَزَقَكُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ ۗ أَلَيْسَ الْبَاطِلُ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَتِ اللَّهِ هُمْ يَكْفُرُونَ ﴿٧٢﴾

Artinya: “Allah menjadikan bagi kamu isteri-isteri dari jenis kamu sendiri dan menjadikan bagimu dari isteri-isteri kamu itu, anak-anak dan cucu-cucu, dan

<sup>93</sup> Abu Muhammad Waskito, *Op. Cit.*, Hal. 57.

<sup>94</sup> Abu Muhammad Waskito, *Op. Cit.*, Hal. 27-28.

<sup>95</sup> Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, 675.

memberimu rezki dari yang baik-baik. Maka Mengapakah mereka beriman kepada yang bathil dan mengingkari nikmat Allah ?"(QS. An-NAhl:72)

Dari penelitian ini, penulis menyimpulkan bahwa usaha untuk embesarkan anak bersama-sama, merupakan upaya keluarga penderita AIDS dalam membentuk keluarga sakinah. Karena dengan adanya anak, akan dapat membantu untuk memotivasi penderita untuk membesarkan anak-anak mereka bersama-sama istrinya dalam kondisi apapun. Hal ini seperti dialami oleh Mas Yanto, dia beranggapan walaupun istrinya terinfeksi virus HIV/AIDS, dalam benaknya tidak ada keinginan untuk bercerai dengan istrinya, karena ia melihat dari anak-anaknya kelak akan mempunyai nasib bagaimana, ketika melihat orang tuanya bercerai. Sehingga dari sini Mas Yanto berkeinginan untuk tetap menjaga keluarganya dengan usaha membesarkan anak-anaknya bersama-sama istrinya.

##### *5. Senantiasa Mengingat Dan Memelihara Komitmen Awal Pernikahan*

Mengingat dan memelihara komitmen awal ada saat pelaksanaan pernikahan, merupakan salah satu upaya para keluarga penderita AIDS dalam membenuk kelaurga sakinah. Hal ini sama seperti yang dialami oelh Ibu Ria, pada saat awal pernikahan, Ibu Ria dan suaminya mempunyai prinsip untuk menikah hanya satu kali dalam kehidupannya. Bagi Ibu Ria, pernikahan itu harus tetap dijalani bersama apapun resikonya, seperti kondisi kesehatan yang dialami oleh suaminya, yakni penyakit AIDS. Karena, pernikahan merupakan sebuah pintu yang akan menghantarkan kepada banyak kebaikan, melalui pernikahan suami istri bisa mendapatkan imian-impian yang sulit mereka dapatkan dalam keluarganya semula.

Dengan menikah, mereka bebas membangun kehidupan sesuai dengan nilai-nilai yan dipahaminya. Bahkan mereka bisa membangun sesuatu yang berbeda dan lebih baik

dengan bekerjasama diantara mereka.<sup>96</sup> Karena dalam sebuah rumah tangga pasti akan timbul berbagai macam permasalahan. Karena dalam kehidupan adalah kumulasi masalah demi masalah, karenanya siapa saja yang takut menghadapi masalah, sebenarnya dia tidak layak menjalani kehidupan ini. Dalam hal ini Allah SWT akan memberikan kemudahan pada setiap persoalan yang dianggap rumit, sebagaimana dalam QS. Alam nasyrah:5-6.<sup>97</sup>

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾

Artinya:5.“Karena Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, 6. “Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.” (QS. Alam Nasyroh:5-6)

Dalam ayat diatas dijelaskan bahwa ALLah SWt senantiasa akan memberika kemudahan setelah adanya kesulitan. Oleh karena itu ketika kita hidup dalam sebuah rumah tangga, maka tidak dapat dipungkiri, bahwa setiap permasalahan apapun akan muncul, sesuatu yang dapat memotivas kita untuk tetap bertahan menghadapi resiko yang akan kita alami adalah dengan mengingat komitmen awal dalam menjalani pernikahan.

6. *Memberi Nasihat Kepada Penderita AIDS Untuk Memperdalam agama dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.*

Memperdalam agama yang dimaksud di sini adalah dengan memperbanyak mempelajari ajaran-ajaran agama sehingga mengetahui hal-hal yang diharamkan dan hal-hal yang diharamkan oleh agama. Sedangkan yang dimaksud dengan mendekatkan diri

<sup>96</sup> Abu Muhammad Waskito, *Op.Cit*, Hal. 31.

<sup>97</sup> Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, 776.

kepada Allah di sini adalah semakin banyak mengisi waktunya dengan memperbanyak ingat kepada Allah dengan melakukan perintah-perintahNya dan menjauhi laranganNya.

Dari hasil penelitian ditemukan terdapat adanya keluarga yang mengupayakan keluarganya yang menderita AIDS dengan menasihatinya agar senantiasa sholat, dikir, berdo'a serta menjalankan ajaran syari'at agama islam dengan baik. Ada beberapa kiat untuk membenahi pasangan hidup atau keluarga dari sisi agama, diantaranya adalah sebagai berikut:<sup>98</sup>

*a. Rutin melakukan shalat*

Hal ini sangat wajar sekali, karena dengan melakukan sholat seseorang itu akan dapat menghindari atau mencegah dari perbuatan dosa dan maksiat. Jadi ketika mereka telah terinfeksi AIDS, maka keinginan mereka untuk bertaubat semakin kuat, karena keluarga penderita AIDS menganggap bahwa dengan kembalinya penderita AIDS kepada syaria'at agama islam (Shalat), maka mereka akan senantiasa menjaga dirinya dari dunia sesat, termasuk narkoba.

. Hal ini sesuai dengan firman Allah:<sup>99</sup>

إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ

“Sesungguhnya shalat itu mencegah dari perbuatan keji dan munkar”. (QS. al-Ankabut (29): 45).

Selain dapat mencegah dari kemaksiatan, seseorang juga akan mendapatkan pahala dari ibadah yang dilakukannya. Hal ini sebagaimana firman Allah dalam Surat Al-Mukminun:<sup>100</sup>

<sup>98</sup> Muhammad Shaleh al-Munajit, Op. Cit. Hal 25-27

<sup>99</sup> Departemen Agama RI, *Op Cit.*, 635.

<sup>100</sup> *Ibid.*, 526.

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ ﴿٢﴾

“Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyu’ dalam shalatnya”. (QS. al-Mukminun (23): 1-2)

*b. Memperbanyak dzikir kepada Allah*

Dzikir berarti mengingat Allah, sehingga dalam keadaan bagaimanapun hati akan selalu teringat pada Allah dan akan merasa tenang. Hal ini memang wajar, karena dengan berdzikir, akan mampu menghubungkan seseorang secara spiritual kepada Allah, dengan mengingat Allah hati mereka merasa tenang dan tentram, sehingga adanya rasa stress dan gelisah yang dirasakan penderita AIDS, maka mereka mampu mengendalikannya dengan upaya dzikir ini. Sehingga hati mereka kembali tenang. Hal ini sebagaimana firman Allah:<sup>101</sup>

أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

“Ingatlah, sesungguhnya hanya dengan mengingat Allah hati akan menjadi tenang”.(QS. ar-Ra’d (13): 28).

*c. Do’a*

Selain shalat dan dzikir, upaya yang dilakukan guna mengatasi rasa sakit yang kambuh, maka secara baik juga dapat diwujudkan dengan aktifitas do’a. Dengan memperbanyak do’a, para keluarga di atas percaya, bahwa penderita akan selalu terlindungi dari hal-hal yang buruk, hal ini sebagaimana pengertian dari do’a itu sendiri yang berarti seruan, permintaan, permohonan dan ibadah kepada Allah supaya terhindar dari mara bahaya dan mendapatkan manfaat.<sup>102</sup> Selain itu, menjaga dzikir adalah sama dengan menjaga hati. Dengan hati yang terjaga, maka akan menghasilkan pribadi yang

<sup>101</sup> Ibid., 373.

<sup>102</sup> Qamaruddin, *Zikir Sufi* (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2002), 29.

terjaga dan sadar akan tanggung jawabnya, dengan demikian maka akan tercipta rumah tangga yang sakinah. Oleh karena itu hiduapkanlah rumah keluarga dengan bermacam dzikir dan amal ibadah. Sebagaimana firman Allah SWT. Dalam QS. Yunus:87.<sup>103</sup>

وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ وَأَخِيهِ أَنْ تَبَوَّءَا لِقَوْمِكُمَا بِمِصْرَ بُيُوتًا وَاجْعَلُوا بُيُوتَكُمْ قِبْلَةً  
وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْتَبِعُوا آيَاتِنَا لَعَلَّكُمْ يَتَّقُونَ

Artinya: “Dan Kami wahyukan kepada Musa dan saudaranya: "Ambillah olehmu berdua beberapa buah rumah di Mesir untuk tempat tinggal bagi kaummu dan Jadikanlah olehmu rumah-rumahmu itu tempat shalat dan dirikanlah olehmu sembahyang serta gembirakanlah orang-orang yang beriman".(QS. Yunus:87)

Upaya dengan cara shalat, dzikir dan do'a di atas adalah upaya yang sangat dimuliakan oleh agama, karena mampu memotivasi penderita untuk bertaubat dan menjaga dirinya agar kelak tidak terjerumus dalam kemaksiatan, sehingga ia termotivasi untuk tetap bertahan dan semangat hidup kembali. Upaya ini terbukti memberikan dampak positif yang banyak terhadap keluarga.

*d. Selektif dalam memilih teman pergaulan. Usahakan agar keluarga, agar memilih teman yang taat beragama agar terikat persaudaraan dan terjadi interaksi dalam hal-hal yang baik.*

Dalam hal ini, perhatian penuh dari keluarga dalam memilih teman, sangat besar sekali, karena ketika salah satu anggota keluarga kita salah memilih teman, maka yang akan menanggung resiko awal atas pergaulannya adalah keluarga itu sendiri. Sehingga peran keluarga di sini yaitu dengan senantiasa memberika oerhatian penuh terhadap salah satu anggota keluarga kita yang terinfeksi Virus HIV/AIDS.

<sup>103</sup> Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, 755.

*e. Tidak memberikan kesempatan kepada keluarga, untuk melakukan keburukan dengan cara menjauhkan teman-teman dan tempat-tempat yang buruk.*

Memang tidak dapat dipungkiri, ketika salah satu anggota keluarga, yang terinfeksi virus HIV/AIDS, maka reaksi awal keluarga penderita AIDS tersebut, pasti akan marah, khawatir akan tertular pada anggota keluarga yang lain, serta penderita dianggap telah mempermalukan nama baik keluarga. Akan tetapi yang namanya keluarga baik atau buruknya perbuatan mereka, serta apapun kondisi atau musibah yang menimpa mereka, maka bagaimanapun juga mereka adalah tetap anggota keluarga kita.

Namun, berdasarkan penelitian ini, penulis menyatakan bahwa, ada juga salah satu diantara para keluarga yang penulis teliti, mereka bahkan bersyukur dengan adanya penyakit yang menimpa salah satu anggota keluarga, bahkan mereka tidak kaget dengan penyakit AIDS yang menimpa salah satu anggota keluarga mereka. Karena mereka sejak awal mereka sudah memiliki perasaan khawatir ketika anggota keluarganya telah terjerumus dalam obat-obatan terlarang, misalnya penggunaan jarum suntik narkoba, ketika pihak keluarga sudah menasehati, bahwa obat-obatan tersebut dapat membahayakan kesehatan penderita, namun penderita tidak menghiraukan nasihat keluarganya. Sehingga lama-kelamaan, penderita mulai terinfeksi Virus HIV/AIDS, maka dengan demikian adanya penyakit AIDS tersebut, dapat menimbulkan rasa syukur bagi pihak keluarga. Karena dengan timbulnya penyakit AIDS yang menimpa salah satu anggota keluarganya, maka kemungkinan besar penderita akan berubah dan akan meninggalkan obat-obatan terlarang tersebut.

Namun ada juga dari pihak keluarga yang merasa khawatir, karena akan terbayang-bayang kematian akan menimpa anggota keluarganya tersebut. Sehingga

dengan adanya penyakit yang menimpa anggota keluarganya, pihak keluarga mempunyai perhatian penuh untuk penderita, karena dengan adanya penyakit ini, pihak keluarga sadar, bahwa apa yang menimpa salah satu anggota keluarganya merupakan pelajaran berharga bagi pihak keluarga, karena awal mula penderita terinfeksi virus HIV/AIDS, disebabkan karena kurangnya perhatian penuh dari keluarga atau adanya pikiran stress terhadap permasalahan-permasalahan yang ada di dalam keluarga. Sehingga dengan inilah pihak keluarga menganggap bahwa ini semua adalah hikmah atau pelajaran yang dapat diambil, bahwa dalam sebuah keluarga itu perlu adanya sikap perhatian penuh diantara anggota keluarga, karena dengan sikap inilah, sebuah keluarga akan mudah tercipta menjadi keluarga yang sakinah, mawaddah, dan warahmah. sebagaimana dalam QS. Al-Baqarah :195.<sup>104</sup>

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ آمِتُحِبُّ  
الْمُحْسِنِينَ ﴿١٩٥﴾

Artinya: “Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.” (QS. AL-Baqarah:195)

Dalam ayat tersebut di atas, dijelaskan bahwa, hendaklah pihak keluarga memberikan perhatian penuh kepada anggota keluarganya untuk tidak membelanjakan hartanya untuk membelikan sesuatu yang tidak bermanfaat dan bahkan membahayakan, seperti pemakaian narkoba, karena narkoba akan membawa kita hanya pada kerusakan.<sup>105</sup>

Mencermati dari hasil penelitian di atas, secara umum dapat penulis simpulkan menjadi 3

<sup>104</sup> Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, 224.

<sup>105</sup> Muhammad Shalih Al-Munajjid, *Op. Cit.* 130.

macam upaya keluarga penderita AIDS dalam membentuk keluarga sakinah, diantaranya adalah sebagai berikut:

Dari sini dapat dikatakan, bahwa dengan timbulnya penyakit HIV/AIDS pada salah satu anggota keluarga, maka akan menimbulkan beberapa permasalahan-permasalahan sosial, terutama dampaknya pada keluarga, yakni mencemarkan nama baik keluarga, dan dengan hal ini maka akan menimbulkan ketakutan pada anggota keluarga yang lain, karena perasaan khawatir dapat tertular.

Dari hasil penelitian di atas, dapat penulis katakan, bahwa keluarga yang penulis teliti, merupakan keluarga mampu mewujudkan keluarga sakinah karena kedua belah pihak (suami-istri) saling memegang konsekuensi dan komitmen awal pernikahan mereka, yakni menikah hanya sekali seumur hidup, walaupun apapun kondisi yang menimpasalah satu anggota keluarga mereka serta taat kepada Allah.

Adanya bentuk kesakinahan mereka ini ditunjukkan dengan adanya rasa kepercayaan dan menghargai masing-masing pihak, sehingga dengan adanya rasa saling menghargai tersebut menjadikan pihak keluarga tetap bertahan dalam membina keluarga yang sakinah. Selain itu, sang suami yang terinfeksi virus HIV/AIDS juga tampak lebih giat bekerja guna mencukupi kebutuhan keluarganya sehingga perekonomian keluarga menjadi jauh lebih baik, serta anak-anak mereka juga tampak jauh lebih terawat dan lebih dewasa serta tidak tertular dari Virus HIV/AIDS.

Dari pemaparan di atas, semakin jelas bahwa ketika ada permasalahan-permasalahan dalam sebuah keluarga hendaknya diselesaikan dengan kepala dingin, terbuka, berusaha untuk menyelesaikannya dengan bermusyawarah dengan anggota

keluarga, sebagaimana Allah SWT berfirman dalam QS. As-Syura':38<sup>106</sup>

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ



Artinya: “Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka.” QS. As-Syura':38)

Karena ketika dalam sebuah keluarga yang terdapat adanya pemasalahan, diselesaikan dengan penuh emosi dan saling menuding, maka akan menimbulkan stress dan frustrasi pada salah satu keluarga. Dan dengan keadaan seperti itulah dapat mentebakkan mereka terjerumus dalam kemaksiatan, seperti yang dialami oleh penderita AIDS di atas, yakni terpengaruh dengan obat-obatan terlarang, seperti narkoba. Dan lama kelamaan mereka akan ketagihan dan akhirnya mereka terinfeksi Virus HIV/AIDS.

Oleh karena itu, penulis rasa ketika dalam sebuah keluarga terjadi permasalahan diantara anggota keluarga yang lainnya, maka hendaklah mereka menyelesaikan dengan kepala dingin dan saling terbuka disertai dengan adanya musyawarah diantara anggota keluarga. Selain itu hendaknya dari pihak keluarga tetap ada perhatian penuh dan pengawasan dalam pergaulan anggota keluarganya, sehingga mereka akan terhindar dari pengaruh-pengaruh lingkungan yang tidak baik, atau bahkan terjerumus dalam hal-hal yang dilarag oleh agama islam.

---

<sup>106</sup> Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, 779.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari pemaparan di atas dapat penulis simpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Pemahaman para keluarga penderita AIDS tentang keluarga sakinah adalah adanya sikap saling percaya, menerima apa adanya, sikap saling memberikasih sayang, kebahagiaan, dan ketenangan diantara anggota keluarga.
2. Upaya-upaya yang dilakukan para keluarga penderita AIDS di sekitar kota atau kabupaten Malang ( termasuk di Jl. Mawar 1/100 Malang) dalam membentuk keluarga sakinah, secara umum dapat penulis simpulkan menjadi tiga, yaitu:
  - a. Merubah pola hidup penderita AIDS. Termasuk dalam upaya ini adalah pihak keluarga merubah pola hidup penderita dengan cara makan dan minum secara teratur dan berobat secara teratur.

- b. Memahami dan menerima kondisi psikis (kejiwaan) penderita AIDS. Termasuk dalam upaya ini adalah pihak keluarga belajar dan memahami dan menerima kondisi yang terjadi pada penderita AIDS, termasuk mengimbangi sikap sabar dalam menghadapi penderita AIDS, ketika rasa sakitnya kambuh.
- c. Menerapkan dan memperdalam agama Islam. Termasuk dalam upaya ini adalah pihak keluarga senantiasa mengarahkan penderita AIDS untuk bertaubat dan beribadah kepada Allah SWT.

## **B. Saran**

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan di sekitar kota atau kabupaten Malang (terutama di Jl. Mawar No.1/100 Malang), maka perlu kiranya penulis memberikan beberapa saran atas permasalahan yang terjadi, antara lain kepada:

### **1. LSM "Sadar Hati"**

- a. Akibat banyaknya penderita AIDS yang melakukan terapi untuk pengobatan di LSM "Sadar Hati", hendaknya diperluas bangunan LSM tersebut, sehingga dapat mengampu penderita AIDS dengan baik dan tertib.
- b. Terkait dengan adanya manipulasi jumlah penderita AIDS yang melakukan terapi pengobatan di LSM "Sadar Hati", sebaiknya dilakukan pendataan tentang validitas jumlah pasien atau penderita AIDS yang melakukan terapi pengobatan di LSM "Sadar Hati" tersebut.

### **2. Para Konselor LSM "Sadar Hati"**

Sehubungan dengan bertambahnya jumlah penderita AIDS di Indonesia, khususnya di Kota Malang saat ini, hendaknya para konselor LSM "Sadar Hati" tersebut

melakukan kerjasama dengan para tokoh masyarakat, sebagai partisipan, sehingga mereka mampu meluruskan anggapan masyarakat tentang bahwa penderita AIDS tidak harus dikucilkan dan didiskriminasi pada masyarakat sekitarnya. Namun hendaknya para penderita AIDS senantiasa di motivasi dalam mempertahankan hidupnya.

### 3. Para Keluarga Penderita AIDS

Berhubungan dengan maraknya obat-obatan terlarang (narkoba atau sejenisnya), serta adanya pergaulan seks bebas yang terjadi saat ini, sebaiknya para keluarga penderita AIDS, memberikan pemahaman kepada anggota keluarganya terhadap bahayanya obat-obatan terlarang dan pergaulan seks bebas, sehingga mereka terhindar dari penyakit AIDS.

### 3. Para peneliti selanjutnya

Berhubungan dengan adanya permasalahan yang baru, misalnya permasalahan AIDS, maka diharapkan bagi peneliti selanjutnya dapat meneliti kembali permasalahan ini, dengan ditinjau dari segi kemashlahatan atau fiqihnya atau pandangan ulama' fiqih terhadap penderita AIDS.

### 4. Bagi fakultas Syari'ah

Bagi fakultas syari'ah, diharapkan dengan adanya penelitian ini, dapat membuka peluang bagi pihak fakultas untuk mengadakan seminar tentang beberapa permasalahan sekarang yang sering timbul seperti aborsi, AIDS, ataupun permasalahan yang lain, yang kemudian dukaitkan dengan bidang Akhwal As- Shasyiyahnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Jauhari Mahmud, Muhammad dkk (2000) *Membangun Keluarga Qur'ani*. Jakarta: Amzah.
- Abdul Azis Al-Khauili, Muhammad (2006) *Membina Keluarga Islami Menuju Keutamaan Hidup*. Semarang : Pustaka Adnan.
- Al Umar, Nashir (2008) *Keluarga Modern tapi Sakinah*. Solo : Aqwam.
- A. Partanto, Pius dkk (1994 ) *Kamus Ilmiah populer*. Surabaya : Arkola.
- Abidin, Slamet dkk (1999) *Fikih Munakahat I*, Bandung : Pustaka Setia.
- Amiruddin dan Zainal Asakin (2004) *Pengantar Metode Penelitian Hukum*. Jakarta : PT Rajagrafindo.
- Alfiyah, Iis Inayatul (2007) *Dampak Bencana Lumpur Lapindo Terhadap Keharmonisan Keluarga (Suti Kasus Ds. Jatirejo Kec. Porong Kab. Sidoarjo) Skripsi*. Malang : UIN.
- Arikunto, Suharsimi (1997) *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ashofa, Burhan (2004) *Metode Penelitian Hukum*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Danuatmaja, Bonny ( 2003) *Terapi Anak Autis di Rumah*. Jakarta : Perpustakaan Nasional RI : katalog dalam terbitan KDT.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1995), *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi kedua*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Dja'far shiddieq, Umay M (2004) *Indahnya Keluarga Sakinah Dalam Naungan Al-Qur'an dan Sunnah*. Jakarta : Zakia Press.
- Faridl, Miftah (2005) *Rumahku Surgaku Romantika dan Solusi Rumah Tangga*. Jakarta : Gema Insani.
- Hakim, Nurul (2008) *Makalah Konsep Keluarga sakinah Prespektif UU No.1 Tahun 1974 dan PP No.10 Tahun 1983* (disampaikan pada seminar keluarga di Universitas Surabaya 30 Januari 2008).
- Hasan, M. Ali (2003) *Pedoman Hidup Berumah Tangga Dalam Islam*. Jakarta : Sidija.
- Handoyo, Y (2004) *Autisma; Petunjuk Praktis dan Pedoman Materi untuk Mengajar*

*Anak Normal, Autis dan Prilaku lain.* Jakarta : PT Bhuana Ilmu Populer Kelompok Gramedia.

Hamid Kisyik, Abdul (2005) *Bimbingan Islam Untuk Mencapai Keluarga Sakinah.* Bandung : Al Bayan Mizan.

Hendriani, Wiwin dkk (2006) *Penerimaan Keluarga Terhadap Individu Yang Mengalami Keterbelakangan Mental,* INSAN Vol 8 No: 2 (Agustus : 2006).

Hidayah, Su'da (2006) *Problematika Penerapan Metode ABA Dalam Proses Terapi Autis di Sekolah Autis RIVER KID'S Malang,* Skripsi. Malang : UIN.

Junaedi, Dede (2007) *Keluarga Sakinah Pembinaan dan Pelestariannya,* (Jakarta : Akademia Pressindo.

Masra, Ferizal (2007) *Autisme: Gangguan Perkembangan Ana,*Tempo (Senin 16 April 2007.

Juraidi, *Sudahkah Kita Sakinah, majalah keluarga* (November 2000 )

Muhammad Syekh Bin Shali Al Utsaimin (2007) *Hak-Hak Yang sesuai Fitrah dan Dikuatkan Oleh Syari'ah* Maktab Dakwah Dan Bimbingan Jaliyat Rabwah.

Karim Bakkar, Abdul (2005) *75 langkah Cemerlang Melahirkan Anak Unggul,* Jakarta: Robbani Press.

Konvensi Hak-Hak Anak Diadopsi dari Dewan Umum PBB Pada Tanggal 20 November tahun 1989.

Majalah Al-Manar (2002) 12 Agustus.

Mubarak, Jaih (2005) *Modernisasi Hukum Perkawinan Di Indonesia,* Bandung: Pustaka Bani Qurisy.

Moleong, Lexi J (2006) *Metodologi Penelitian Kualitatif,* Bandung : Rosdakarya.

Mccandless, Jaquelyn (2003) *Cildren With Starving Brains,* Jakarta : Grasindo.

Nazir, (2005) *Metode Penelitian* Bogor : Ghalia.

Pedoman Karya Ilmiah (2005) Malang : Fakultas Syari'ah UIN Malang.